

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

Data yang penulis kemukakan ini diperoleh dari hasil wawancara pada narasumber yang pernah melakukan kegiatan dan perjalanan di Desa Juhu. Sementara observasi dan dokumentasi di dapat dari pengalaman penulis yang melakukan lima kali perjalanan ke Desa tersebut, dengan jeda waktu satu tahun pada masing- masing perjalanan. Selanjutnya data hasil wawancara yang di dapatkan dari pangalaman narasumber yang pernah melakukan perjalanan ke Desa Juhu penulis gunakan sebagai penguat data observasi dan dokumentasi, dan di sajikan dalam bentuk deskriptif kualitatif yaitu menggabungkan data pengalaman narasumber dengan observasi dan dokumentasi penulis, di sajikan dalam bentuk etnograf, dengan acuan tahun perjalanan.

#### **1. Karakteristik Masyarakat Desa Juhu Kecamatan Batang Alai Timur Kabupaten Hulu Sungai Tengah**

##### **a. Tahun 2014**

Pertama kali Saya ke Desa Juhu Tahun 2014, dalam rangka melaksanakan program kerja tahunan pengurus organisasi Mapala Meratus Uin Antasari Banjarmasin. Program tersebut untuk menentukan status keanggotaan, dari Anggota Muda ( AM ) menjadi Anggota Penuh ( AP ). Waktu itu kami ada 14 orang, yang melakukan perjalanan kesana. Rute perjalanan kami ditentukan oleh pengurus yang membidangi pengkaderan waktu itu. Bidang pengkaderan

mengumpulkan informasi yang ada, untuk menentukan rute perjalanan, dan mereka mengambil pengalaman- pengalaman senior terdahulu untuk dijadikan patokan.

Terhitung laporan perjalanan dari Kampus Uin Antasari Banjarmasin ( waktu itu masih IAIN Antasari Banjarmasin). Kami sampai di Kecamatan Batang Alai timur malam hari, bermalam disalah satu rumah warga Desa Batu Kamar. Julak, biasa para pendaki menyebut pemilik rumah, rata- rata pendaki kenal dan akrab dengan beliau ( khususnya pendaki Kal-Sel ). Karena memang rumah beliau biasa menjadi tempat persinggahan sebelum melakukan pendakian, dan juga keramahan beliau dalam menerima tamu dari berbagai macam latar belakang. Selain ramah beliau suka berbagi cerita, pengalaman kepada tamunya, termasuk kami waktu itu. Beliau menanyakan.

Satu malam dirumah Julak, kami memulai perjalan menuju kampung Kiyu. Kiyu adalah kampung terakhir untuk masuk kedalam hutan pegunungan Meratus. Secara Administratif Kampung Batu Kamar dan Kiyu tergabung dalam satu Desa yaitu Desa Hinas Kiri. Kami melakukan registrasi di pos penjagaan yang berada diwarung salah satu penduduk waktu itu. Memberikan surat pemberitahuan kepada yang bertugas untuk memasuki kawasan hutan. Beberapa orang yang sedang duduk menyapa dan menanyakan tujuan kami. Salah satu diantara kami dan menjelaskan tujuan dan maksud dari perjalanan yang kami lakukan. Beliau memberkati dan memperingatkan kami agar berhati- hati dalam perjalanan “ semoga selamat sampai ketujuan” kata beliau.

Pagi itu kami bersemangat melakukan perjalanan dengan menentukan titik istirahat makan siang yaitu puncak Paniti Ranggung. Kebanyakan dari kami memang tidak pernah melakukan perjalanan memasuki kawasan hutan lindung, selain anggota penuh yang mengiring kami waktu itu yang diminta pengurus untuk mengawasi. Seperti para pendaki pada umumnya kami membawa kebutuhan perut, peralatan navigasi, dan camp, untuk istirahat di dalam hutan. Jalur yang kami jajaki dimuara hutan terbuat dari semen, jembatan dari batang kayu, jembatan gantung. Jalur ini biasa digunakan warga setempat untuk melakukan aktivitas keluar masuk hutan, baik itu untuk keperluan bertani, berkebun dan berburu. dijalur itu juga kami melewati perkebunan karet, pisang, dan ladang milik warga setempat dengan sungai diselabah kanan. Kami sampai disungai terakhir, setelah melalui beberapa anak sungai mengisi botol minum masing- masing untuk persediaan.

Sampai di puncak Peniti Rangkang, seperti rencana awal kami istirahat makan siang. Di puncak ini juga terdapat sinyal telpon, kami diminta pengurus untuk terus memberikan informasi apabila mendapat sinyal terlpon. Sebelumnya kami juga diberitahu senior yang pernah melakukan perjalanan ke puncak Halau- halau/ Gunung besar, bahwa di puncak Paniti Rangkang ada sinyal. Puncak ini juga merupakan persimpangan jalan menuju Gunung Besar dan jalan menuju ke Desa Juhu. Dari sini kami mulai memasuki kawasan hutan lindung, cahaya matahari banyak tertutup pepohonan yang besar, tinggi serta memiliki daun dan ranting yang lebat.

Jalan menurun menuju sungai Alai, semakin menurun kami mendekati aliran sungai semakin lebat hutan bambu. Sampai dipinggir sungai kami menemui jembatan gantung pertama, disebelah kiri kami katanya ada jalan menuju ke Desa Perahu, namun sudah jarang dilewati oleh orang. Sampai disungai Alai kami memutuskan untuk Istirahat dan mendirikan tenda.

Esok hari bakalan menjadi hari yang lelah karena kami sudah melihat tanda- tanda akan menemui tanjakan melulu, dengan beban yang kami bawa masing- masing rata- rata beratnya sekitar 30- 40 kg. Hasil briefing malam juga menjelaskan kemungkinan jalan yang akan kami lewati. Masih dengan kawasan hutan bambu yang rapat kami menanjak, tidak lama dari camp pertama kami menemui sungai besar disebelah kanan, dan suara- suara binatang yang saya rasa itu suara orang utan. Benar saja kami menemukan beberapa sarang urang utan disela- sela pohon. Kami melewati beberapa buah jembatan gantung yang terbuat dari tali sling, baut, kayu. Ditengah- tengah perjalanan juga kami berpapasan dengan beberapa penduduk sekitar yang ingin menuju kampung Kiyu. Salah seorang dari mereka menanyakan tujuan dan dari mana kami. Kami pun juga bertanya demikian kepadanya. Moment berpapasan itu kami manfaatkan untuk saling bertanya sebagai informasi bagi kami, dan juga tidak lupa mengabadikannya.

Kami berencana untuk istirahat karena hari mulai gelap. Namun, kami tidak menemukan tempat yang landai untuk mendirikan tenda, memang kami diposisi punggung Gunung Kilai. Tidak memungkinkan bagi kami untuk beristirahat dipunggung gunung yang di sebelah kanan ada jurang. Kami mencoba

untuk plotting titik keberadaan kami saat itu untuk memastikan jarak dan estimasi waktu tempuh untuk sampai di desa Juhu. Alhasil kami mendapati hitungan jarak ke desa Juhu sekitar 10km dari titik kami berada saat itu, dengan estimasi waktu tempuh normal sekitar 8-9 jam. Waktu itu kami berada di sumber Air, dan perkiraan kami itu adalah sumber air terakhir untuk menuju puncak Kilai.

Dengan banyak pertimbangan kami akhirnya memutuskan untuk melanjutkan perjalanan. Seluruh anggota mengeluarkan alat penerangan, karena kami akan melakukan perjalanan malam. Satu jam mendaki kami sampai di puncak Kilai, terhitung waktu maghrib. ketinggian puncak sekitar 1400 MDPL. Dengan ketinggian seperti itu tentu bisa dibayangkan tumbuhan lumut banyak ditemui dan suhu waktu itu sangat dingin bagi kami pendaki pemula. Kami mengular jaket dan mantel untuk menjaga suhu tubuh. Di puncak itu kami istirahat sebentar untuk mengatur pernafasan dan mengganjal perut dengan cemilan.

Kami mamastikan jarak satu sama lain agar tidak ada yang keluar jalur menuruni puncak Kilai. Kondisi jalan setapak waktu sangat licin, karena kondisi tanah yang basah dan gerimis hujan bercampur embun yang turun. Entahlah kami hanya memastikan langkah demi langkah. Kami mengandalkan akar- akar pohon untuk menahan laju langkah. Sese kali kami juga berpegangan ranting pohon kecil yang dekat dengan kami. tidak jarang salah satu diantara kami terpeleset karena tidak hati- hati. Bisa dimaklumi, karena kondisi masing- masing sudah mulai kelelahan. Pacat atau lintah yang sepanjang jalan tidak jarang menggigit, dan masuk

kedalam pakaian kami tidak lagi terlalu di hiraukan, kecuali masuk kebagian celana dalam.

1,5 jam kami melalui turunan yang berpariasi ada yang terjal, biasa, landai. Kondisi seperti itu tidak memungkinkan bagi kami untuk istirahat dan mendirikan tenda karena tidak jarang kami menemui phon- pohon besar yang tumbang. Kami hanya sesekali istirahat minum, dan terus melanjutkan perjalanan. Tidak berapa lama diantara kami mendengar suara sungai, entah itu air terjun maupun sungai yang besar. Kami berharap menemukan sungai dan tempat yang landai untuk mendirikan tenda dengan aman. Suara sungai itu kadang hilang dan kadang terdengar. Setelah kami menuruni turunan yang terjal yang harus mengandalkan pantat kami untuk mengimbangi barang bawaan, dan kondisi tanah yang licin. Kami kira setelah turunan terjal itu akan ada sungai yang menyambut kami, ternyata tidak, kami menemukan turunan dan turunan, sampai kami berhenti berharap meskipun terdengar jelas suara sungai.

Kurang lebih jam 22;00 kami sampai disungai, kami merasa senang dan langsung berbagi tugas. ada yang memasak, ada yang mencari kayu bakar untuk api unggun. Ada yang ormed, mencari tempat yang layak untuk mendairikan tenda, beberapa lama mencari tidak juga ditemui tempat yang layak. Akhirnya kami dengan sangat terpaksa mendirikan camp diantara dua aliran sungai. Kekhawatiran kami saat itu jika sewaktu – waktu ari sungai naik dan terjadi bah, karena saat itu gerimis tidak berhenti. Dan kemungkinan di daerah hulu sungai juga hujan. Membuat kami sesekali mengingatkan satu sama lain agar siap siaga jika terjadi sesuatu yang tidak diinginkan.

Hal yang kami khawatirkan malam itu tidak terjadi setelah pagi yang cerah. Seperti biasa kami berbagi tugas, ada yang memasak, melepas tenda dan packing barang-barang yang tidak digunakan lagi. Ini hari ketiga perjalanan, dan kami tentu sudah siap dengan kondisi fisik, medan, dan cuaca yang tidak menentu. Setelah makan pagi dan semua siap kami berangkat, melanjutkan perjalanan.

Tidak sampai setengah jam kami menemukan tanda-tanda kehidupan orang kampung, karena kami melihat perkebunan karet yang tidak terawat, pohon cempedak, ladang padi, dan pondokan. Masing-masing dari kami merasa senang sekaligus menyesal tidak melanjutkan perjalanan tadi malam. Dari sini jalan setapak mulai naik turun, melewati anak sungai dan menanjak. Dari situ pula kami mendengar suara kokok Ayam. Semakin yakin bahwa di depan kami adalah sebuah kampung. Namun, masih menjadi pertanyaan bagi kami apakah benar itu Desa Juhu? Karena tidak seorangpun dari kami yang pernah ke Desa tersebut. Kami hanya diberi informasi oleh senior yang pernah ke Desa Juhu sekitar tahun 2008/2009. Informasi yang diberikan pada kami tentang tanda-tanda alam, dan sekolah Dasar yang ada di Juhu. Kami juga diingatkan agar tidak menggunakan handphone ketika berada disana.

Benar yang kami temui adalah Desa Juhu Kecamatan Batang Alai Timur Kab. Hulu Sungai Tengah. Setelah kami bertanya pada warga yang sedang duduk-duduk didepan rumah waktu itu. Beliau berbahasa Banjar, dengan logat yang mirip dengan logat yang digunakan masyarakat Barabai. Kami di arahkan kerumah pembakal. Pembakal pun menyambut kami dengan hujan pertanyaan “mulai mana? barapa urang? kayapa dijalan? Kehujanankah dijalan semalam? “

Dan lain- lain. Saya menjawab sepintas- sepintas saja karena belum terbiasa berinteraksi. Sambil menerima surat pemberitahuan dari kami beliau beinisiatif untuk menempatkan kami di Balai Adat. Karena lebih leluasa, seandainya jumlah kami sedikit kata beliau kemungkinan akan ditampung di rumahnya saja.

Kami dibukakan pintu Balai oleh beliau. Balai itu terbuat dari kayu, beratap seng, dan berlantai bambu, dengan luas sekitar 12x10. Saya rasa rangka bangunan balai ini sangat kokoh karena melihat balok yang di sangat besar untuk ukuran bangunan tersebut. Kami dipersilahkan masuk, dan beliau juga menjelaskan barang-barang yang ada didalam balai, Seperti peralatan masak, tikar yang terbuat dari anyaman bambu. “ jika ingin menggunakan peralatan masak dan tikar untuk alas tidur, silahkan saja “ kata beliau. Sebelum meninggalkan kami pembakal berpesan apabila ada kekurangan sesuatu jangan segan untuk meminta kepada beliau atau warga setempat. Apalagi urusan perut. Kata beliau “ jangan supan , kena lapar.

Setelah Pembakal mengizinkan kami dan mempersilahkan kami untuk menggunakan fasilitas yang ada di dalam balai, Saya dan kawan- kawan lain langsung melepaskan barang bawaan dan mengganti pakaian, ada yang mandi di sungai. Karena disamping kiri balai terdapat sungai yang biasa digunakan masyarakat setempat untuk MCK.

Sambil membongkar barang bawaan saya mengamati ruangan Balai yang hampir tidak ada sekat. Karena hanya ada ruangan; dapur dan ruangan terbuka yang di topang oleh beberapa tiang. tidak berpelapon. Terdapat beberapa jendela

serta Ditengah ruangan Balai tergantung hiasan dari daun kelapa muda yang saya rasa itu bekas upacara adat.

Pertama kali sampai di Desa Juhu saya sendiri kagum dengan pemandangan yang ada, rerumputan yang hijau terhampar yang dikelilingi bangunan rumah penduduk dan bangunan milik desa, batu- batu besar yang ada dihamparan rumput itu sering jadi media bermain anak- anak Juhu. Wisatawan yang datang pun sering mengabadikannya, karena memang bagus. Pemandangan di desa Juhu ini banyak menarik wisatawan domestik sampai manca negara.

Sore itu warga mulai silih berganti mendatangi kami dengan berbagai macam bawaan; pisang, pepaya muda, beras, waluh, semua yang mereka bawa adalah hasil bumi Desa Juhu, aktivitas itu berlanjut sampai kami meninggalkan Desa Juhu. Mereka memberi secara cuma- cuma. Kami pun sudah menyediakan ikan kering dan garam untuk dibagikan kepada penduduk. Yang sebelumnya memang sudah direncanakan. Mereka banyak bercerita tentang kehidupan dan kebiasaan mereka. Memasang jebakan binatang, beburu, bertani, mencari kayu manis, dan melakukan kegiatan- kegiatan aruh. Kami masih kaku dan tidak banyak bertanya, hanya sebagai pendengar dan sesekali menyambung atau menyamakan cerita sesuai dengan pengalaman kami dikampung masing- masing.

Malam pertama kami di Desa Juhu, sambut dengan nyala lampu dari mesin genset milik salah satu warga. Hal itu membuat kami terkejut, dan bertanya – tanya bagaimana bisa mesin Genset ada di kampung seperti Juhu? Sedangkan akses jalan untuk menuju kampung ini memakan waktu dua hari lebih, tidak ada

alat transportasi apapun selain berjalan kaki, melalui hutan, jalan setapak yang naik dan turun.

Malam itu pula kami di datangi warga, berkumpul bersama, berbagi cerita dengan maksud dan tujuan kami. Saya selaku ketua pelaksana kegiatan Pemantapan menjelaskan dihadapan warga, bahwa maksud dan tujuan kami datang ke Desa Juhu untuk mengadakan kegiatan BAKSOS, membagikan kebutuhan pokok, serta peralatan belajar untuk anak- anak SD di Juhu. Penyampaian di respon positif oleh pembakal dan beberapa orang lainnya yang berada di dekat beliau. Diantara dari mereka menambahkan bahwa sebelumnya juga banyak dari kalangan Mahasiswa yang datang Ke Desa Juhu, dan melakukan kegiatan Baksos, membantu belajar mengajar di sekolah. Beliau menyebutkan beberapa nama orang yang diantaranya kami kenal, karena juga seorang Mapala.

Perjalanan kami masih jauh, selesai dari Desa Juhu kami harus menuju Puncak Gunung Besar Halau- Halau, dan turun ke Desa Datar Kadayang Loksado. Lintas Kabupaten. Rencananya setelah dari Juhu kami mau menggunakan jalur Haraan. Pembakal mencegah kami melewati jalur tersebut karena terlalu berbahaya bagi kami, beliau menjelaskan bahwa di daerah sana terdapat Jipah ( jebakan binatang sejenis busur tajam yang terbuat dari bambu ) yang tidak kelihatan. Mengapa Jipah tersebut tidak lihat? Karena sudah dibacakan mantra, kalau tidak salah sebutan untuk Jipah yang tidak terlihat tersebut adalah Haur. Si pemasang Jipah biasa menggunakan teknik jebakan tersebut agar lebih efektif dalam menjebak binatang. Bahkan orang yang memasang Jipah tersebut pun juga tidak melihat lagi Jipah yang dipasangnya, tidak jarang mengenai kaki mereka

sendiri. Kebetulan salah satu warga Desa Juhu waktu sore berkunjung ke Balai memperlihatkan bekas luka terkena Jipah di kedua kakinya. Pembakal memberikan saran kepada kami untuk menuju Puncak, agar kembali mendaki gunung Kilai dan menuruninya, di turunan Gunung Kilai, kata beliau, ada bekas jalan setapak yang sudah lama tidak di gunakan, ujung Jalan tersebut tidak Jauh dari simpang tiga Haraan.

Warga yang datang kebalai pada malam itu cukup banyak dari yang tua-muda, sampai anak kecil. Pembicaraan kami seputar Desa Juhu malam itu banyak dijelaskan oleh pembakal. Saat menjawab pertanyaan beliau tentang bagaimana perjalanan kami menuju Juhu? Waktu itu beliau menjelaskan tentang mitos, bahwa ketika ada tamu yang baru pertama kali datang ke Juhu, itu akan terjadi hujan. Beliau juga sudah mengira kedatangan kami, karena terjadi hujan pada beberapa malam sebelum kedatangan kami ke Desa Juhu dan beliau juga menjelaskan bahwa biasa orang yang pertama kali datang ke Desa Juhu, karena tidak tahu medan akan bermalam di sekitaran sungai Juhu. Sungai itu ialah sungai tempat kami bermalam kemarin.

Sambil mendengarkan cerita pembakal tentang tamu yang baru pertamakali datang ke Desa Juhu, kami menyuguhkan Kopi, teh, dan krupuk untuk di makan bersama.

Pembakal juga menceritakan pengalamannya keluar daerah; Barabai, Banjarmasin sudah jadi kota yang tidak asing lagi bagi beliau. Beliau juga sering melakukan perjalanan dinas hingga ke daerah pulau jawa khususnya ibu kota

Jakarta. Pengalaman naik pesawat, bertemu dengan orang-orang penting di pemerintahan. Bahkan beliau hapal nama – nama yang menjabat waktu itu khususnya kabupaten Hulu Sungai Tengah dan Provinsi Kal- sel. Kami bengong dengan cerita beliau yang luar biasa. Jelas kami kalah pengalaman. Jelas beliau adalah orang penting dan berpengaruh di Desa Juhu selaku pambakal sekaligus tetua yang dihormati oleh penduduk setempat. Seiring berbagi cerita kami disodorkan buku tamu untuk diisi. Alasan mereka adalah untuk pembukuan.

Kami merasa jadi tuan rumah waktu itu, melayani mereka yang datang ke balai dengan menyuguhkan kopi, teh, dan kerupuk serta cemilan yang kami bawa. Saya pribadi sangat senang bisa berinteraksi dengan mereka. Malam mulai larut warga kampung mulai pamit untuk pulang kerumahnya masing-masing, kami pun dipersilahkan untuk istirahat setelah melalui perjalanan panjang. Mereka paham betul, bahwa kami dalam keadaan lelah. Sebelum kami memejamkan mata, seperti biasanya kami melakukan evaluasi dan rencana untuk ke esokan harinya. Rencana esok hari kami akan berinteraksi dengan anak-anak disekolah Desar Negeri Juhu yang diresmikan langsung oleh presiden Abdurrahman Wahid atau yang lebih akrab dipanggil Gusdur. Disitu tercatat tahun diresmikannya, pada tahun 2001 beserta nama-nama yang ikut mendukung berdirinya sekolah tersebut.

Sekolah itu dapat terlihat dari jendela Balai, tetapi atapnya saja. Karena kontur tanah yang digunakan masyarakat untuk dijadikan pemukiman tidak rata. Sebelum mereka membangun rumah atau bangunan lainnya, mereka memapas tanah untuk memastikan tidak ada batu agar tidak ada pondasi rumah yang mengenainya. Apabila ada pondasi rumah yang terkena saat pemasangan biasa

mereka menggeser tongkat tersebut. Hingga ada bagian kerangka lantai yang tidak rata dan cenderung disesuaikan. Bangunan rumah disana menggunakan kayu, beratap seng/ atau multirup. Masih dengan konsep rumah panggung, yang dibawahnya dapat difungsikan untuk hewan ternak, seperti babi. Sebagian rumah penduduk masih ada yang sebagian besar meterialnya menggunakan bambu; lantai, dinding, sampai atap. Ada juga yang campuran, Antara kayu, bambu, seng, dan kaca.

Sebelum keruangan kelas saya membicarakan hal- hal yang bisa dibantu dalam pembelajaran. Kata Guru perempuan waktu itu ( saya lupa Namanya ), bebas saya melakukan kegiatan didalam kelas. Namun, pembelajaran Agama tidak ada, karena masih dengan kepercayaan nenek moyang, ungkapan itu hanya sepintas dan tidak diperjelas, saya langsung memahaminya dan memotong pembicaraan waktu itu. Intinya kami harus menjaga pembahasan tentang agama. Hal demikian juga kami dengar dari pambakal waktu malam berbagi cerita. Kurang lebihnya yang beliau sampaikan begini “ kami sangat terbuka dan menerima dari manapun tamu, dengan latar belakang suku apapun juga. Asalkan tidak terkait Agama “.

Ketika berinteraksi dengan siswa kami banyak melakukan permainan. Dengan demikian kami merasa tidak ada yang bertentangan dengan kebiasaan masyarakat setempat. Pembagian hadiah berlangsung ketika permainan selesai satu persatu. Kami juga mengajak siswa untuk bernyanyi bersama. Ada beberapa anggota kami jurusan keguruan, dan merekalah yang mengatur suasana dalam kelas. Selain itu juga latar belakang anak pramuka yang sangat membantu untuk

mencairkan suasana. Karena jumlah siswa yang sedikit, maka dikumpulkan menjadi satu kelas untuk kegiatan belajar sambil bermain. Mereka malu- malu, kami pun ragu- ragu, tidak saling mengenal namun berusaha akrab untuk berbagi.

Waktu sore anak- anak mulai ramai bermain di halaman rumah yang hijau. Mereka memainkan permainan tradisional, seperti main tali yang terbuat dari rotan, main logo yang terbuat dari tempurung, baling- baling yang terbuat dari bambu, dll. Makin sore makin rame. Ditambah kedatangan penduduk kampung yang pulang dari ladang. Sore itu, saat kami berkumpul di balai, salah satu dari kami membawa kabar bahwa nanti malam akan diadakan Babalian, salah satu rumah warga. Saya sendiri bingung apa itu Babalian?. Sebelum malam datang salah satu warga datang ke Balai mengajak kami hadir dalam acara tersebut. Beliau menjelaskan Babalian itu untuk mengobati orang yang lagi sakit. Secara teknis orang yang sakit direbahkan, dan dibaliani dengan membaca mantra khusus. Waktu dalam babalian tidak menentu tergantung penyakit yang ada pada orang yang dibaliani. Sesajen yang dihidangkan pun makin lama makin besar nilainya; misalnya dari kue, ayam, kambing, sampai kerbau. kalau tidak salah ingat, orang yang tidak hadir waktu babalian tidak boleh melintas rumah pasien atau naik kerumahnya. Akhirnya kami pun hadir dalam kegiatan tersebut dan menyaksikannya, meskipun hanya beberapa. Kami disuguhkan kue- kue kering, kopi, dan teh. Pambalianan disitu memainkan gelang, entah terbuat dari besi atau kuningan. Di dapur terlihat seorang yang memainkan gendang kecil yang kedua sisinya dipukul menggunakan kayu. Sedangkan orang yang diobati dibaringkan ditengah rumah. Balian mengelilingi orang tersebut dengan merapal mantra-

mantera. Sesekali mengecup perut pasien. Sekian lama balian mengilili pasien sambil meral mantera, namun tidak membuahkan hasil. Pambalianan yang kedua membuahkan hasil ketika mengecup perut pasien, beliau mendapat sejenis kayu kecil mirip patung dan rambut. Setelah menemui hasil tersebut kegiatan membaliani belum berhenti. Saya tidak menyelesaikan kegiatan tersebut. Karena sudah mulai mengantuk.

Sebelum tidur kami melakukan briefing untuk kelanjutan perjalanan kami yang masih panjang. Karena kami ingin menuju puncak Halau- halau. Kami mengecek persediaan logistik yang ada dan memastikan persediaannya cukup dalam beberapa hari ke depan. Setelah kami menghuting logistik yang ada, kami menemukan ketidak sesuaian antara logistik dan waktu perjalanan yang masih panjang. kami memerlukan tambahan beras dan lauk baru bisa melanjutkan perjalanan, dan juga kehabisan rokok. Kami akhirnya meminta saran esok pagi pada salah satu warga atau pembakal untuk mengatasi permasalahan kami, sekaligus menanyakan ulang jalur yang paling dekat menuju puncak Halau- halau.

Paginya saya dan ihsan menemui warga dan menceritakan permasalahan kami. Beliau menyarankan agar kami menunda dulu perjalanan menuju Puncak Halau- halau. Karena beliau akan pergi berbelanja esok hari ke pasar Batu Kamar. Kami menitip kekurangan logistik yang diperlukan. Beliau berbelanja untuk keperluan dapur dan degangan beliau yang dibuka kecil- kecilan. Kami membeli rokok disitu, rokok Gudang Jati. Beliau hanya menjual kebutuhan pokok, seperti minyak goreng, garam, rokok, kue kering, gula, the, dan kopi. Ada juga makanan ringan untuk kebutuhan tambahan namun sering dimakan oleh anak

beliau sendiri. Untuk beras beliau menyarankan agar bertanya kepada kakak beliau yang ada disamping rumah. Pagi itu kebetulan kakak beliau lagi tidak berada dirumah. Kami bertanya kiranya berapa lama perjalanannya untuk balik lagi Juhu. Beliau menjawab hanya dua hari, sehari berangkat dan sehari pulang. Beliau berangkat subuh.

Kami pun memanfaatkan waktu luang dengan berjalan- jalan dikampung kadang mampir kerumah warga yang lagi santai- santai didepan rumah atau didalam rumah. Melihat mereka menganyam tikar, butah, bakul untuk memanen padi, bakul untuk mencuci beras dari serat bambu. Saya sendiri waktu itu ikut dengan anak- anak memancing ikan, menjebak burung, dan singgah disalah satu rumah warga yang memiliki burung Basnah/ enggang. Istri beliau juga membuat kerajinan tangan. Saya minta dibuatkan simpai dengan istri beliau. Kawan- kawan demikian, juga minta dibuatkan simpai.

Waktu malam hari kami mendengar musik dangdut di salah satu rumah, tepat dibelakang balai. Menurut informasi rumah itu juga sering digunakan untuk menonton TV bersama. Di beberapa rumah juga ada panel surya, yang sudah tidak digunakan warga karena rusak. Malam itu juga pambakal datang ke balai dan kesempatan kami bertanya kembali mengenai jalan menuju puncak Halau- halau yang dekat. Pambakal mengatakan bahwa kami harus menaiki kembali Gunung Kilai, menuruni Gunung Kilai, ketika menemui pondok terpal berwarna biru sebelah kiri jalan, Kalian tarik kebelakang sekitar 100 meter ada jalan setapak yang sudah lama tidak digunakan. Kami tahu pondokan yang dimaksud pambakal karena kami mengecek pondokan tersebut beberapa saat, waktu perjalanan

menuju Desa Juhu. Awalnya kami mengira itu tempat tinggal warga yang lagi berburu atau melakukan aktivitas lainnya didalam hutan. Ternyata pondokan tersebut dibangun oleh warga Juhu untuk tempat istirahat bagi tamu yang ingin berkunjung ke Desa, terutama bagi instansi pemerintahan. Karena perjalanan ke Juhu bagi orang yang tidak biasa keluar masuk hutan pasti ditempuh dengan dua hari perjalana dan dipondok itulah mereka bermalam. Di pondok sederhana itu lengkap dengan peralatan masak, makan dan ember untuk mengambil air di sungai. bagi siapa pun yang melintas boleh menggunakan tempat tersebut.

Beliau menyayangkan anak- anak sekarang banyak yang suka makan- makanan instan, padahal kata beliau untuk kuat berjalan jauh, saat memasak sayur atau makanan yang lain jangan bercampur bumbu lain selain garam. Beliau juga menyarankan kami agar jangan terlalu banyak mengkonsumsi air saat berjalan dan juga jangan terlalu lama beristirahat.

Pambakal menceritakan perkembangan desa Juhu melalui tahapan- tahapan pembangunan dari jembatan untuk menuju desa Juhu, Sekolah Dasar Negeri, Puskesmas, Paud, pencapaian beliau mengusahakan anak- anak Desa Juhu untuk sekolah tinggi. Ada yang sudah menjadi sarjana pendidikan, kesehatan, dan harapan beliau terus seperti itu. Untuk kemajuan Desa Juhu.

Setelah warga yang kemarin pergi ke pasar datang di sore hari membawa barang bawaan yang sungguh banyak, melebihi berat badannya. Saya yang melihat barang bawaan itu tercengang tidak karuan. Karena medan yang dilalui

sangat sulit. Waktu itu beliau tidak memakai alas kaki, mungkin demi kenyamanan dan keamanan beliau dalam membawa barang belanjaan.

Kami membeli beras kepada saudara beliau untuk memenuhi kebutuhan kami selama perjalanan. Kami merasa tidak enak dan merasa merepotkan orang sana. Secara kebiasaan mereka tidak pernah menjual beras. Setahu saya mereka hanya menjual kayu manis, dan kerajinan tangan. Warga sudah mengetahui bahwa esok pagi kami akan melanjutkan perjalanan. Paginya warga Desa Juhu melepas kepergian kami dan mendoakan kami agar selamat sampai tujuan. Termasuk anak-anak sekolah yang masih berseragam ikut melepaskan kami. Sekalian berpamitan dengan warga yang ada kami berfoto bersama dan menyerahkan cinderamata pada pembakal untuk disimpan sebagai kenang-kenangan.

Perjalanan kami selama 14 hari terhitung dari Batu Kambar- Kiyu – Juhu- Puncak Halau- halau- Desa Datar Kadayang- Loksado.

#### **b. Tahun 2015**

Kali kedua ke Desa Juhu bersama Agus Rahmadi. Kami bermalam di rumah Julak di Batu Kambar. Waktu itu kami kebetulan bertemu dengan pendaki dari salah satu Organisasi Mahasiswa Pecinta Alam. Kebetulan dalam kelompok itu ada beberapa orang yang kami saling kenal. Di rumah Julak kami menanyakan tujuan masing-masing, dan ternyata tujuan kami sama, yaitu Juhu. Mereka belum pernah ke Desa Juhu. Saya pun diminta secara pribadi untuk menjadi penunjuk jalan, waktu saya menolak. Karena saya tidak ingin mengganggu agenda perjalanan mereka. Namun, saya dan Agus tetap memastikan perjalanan mereka agar tidak

tersesat, dengan cara sesekali menunggu mereka ketika kami berada di depan dengan jarak waktu yang lumayan jauh.

Seperti perjalanan pertama menuju Desa Juhu, tidak banyak perubahan jalan. Hanya saja pondokan terpal biru yang biasa digunakan untuk beristirahat bagi yang ingin menuju Desa Juhu, berpindah tempat, tidak jauh dari tempat semula. Bangunan pondokan tersebut pun terlihat permanen. Karena memiliki atap seng, dinding, lantai, dan rangka terbuat dari papan kayu hasil senggo yang masih kasar namun cukup kuat, tidak seperti dulu yang terkesan seadanya.

Saya dan Agus datang lebih awal dari pada rombongan kawan saya. Namun, saya pastikan mereka juga akan menginap di pondokan karena saya sudah menyampaikan terakait pondokan yang biasa digunakan untuk bermalam. Tidak perlu lagi membangun tenda ditengah hutan yang berisiko tertimpa pohon besar. Pondokan tersebut berdiri disamping anak sungai, dan sekitarnya pun sudah bersih dari rerimbunan hutan. Jadi sedikit aman, untuk menginap disana.

Kami bertemu dua orang berburu yang berasal dari Batu Kamar. Kebetulan saat itu beliau mendapatkan hewan beruan Benjangan, dan kami pun diberikan daging Benjangan yang sudah masak dengan cara direbus dan dikasih garam. Tidak hanya daging Benjangan kami pun juga diberikan nasi yang masih ada. Beliau baru saja habis makan. Sebelumnya beliau menanyakan asal kami dan tujuan kami mau kemana, serta menanyakan “ bedua hajakah? “. Kami menjawab memang berdua namun ada rombongan lain dibelakang kami. Setelah selesai makan, kami lanjut ngobrol dengan beliau yang lebih tua kira- kira umur beliau

sekitar 40'n. Beliau berburu Menjangan karena mau ada acara selamatan dirumahnya. Selain itu beliau juga menceritakan pengalaman berburunya, yang sering menemui macan dan binatang lainnya. Tidak jarang beliau juga menembak Babi hutan dan macan. Karena binatang tersebut ingin menyerangnya. Namun beliau tidak membawanya pulang, hanya saja beliau menginformasikan kepada penduduk yang ingin mengambilnya, setelah berada di kampung. Beliau mengawetkan daging Benjangan hasil buruannya didalam toples dengan cara diberi gula merah. Beliau ini pernah kuliah di UNISKA namun tidak menyelesaikan studinya. Beliau Islam, sontak kami menyadari apa yang kami makan tadi, ternyata sudah disembelih. Karena posisi perut kami lapar, tidak ada lagi pikiran untuk menanyakan halal haram atau begaimananya. Beliau juga mengatakan pada kami berdua bahwa nanti malam akan lanjut berburu sekitar jam 2 malam. Hari mulai gelap, rombongan kawan saya pun datang dengan sinter dikepala. Karena didalam hutan lindung lewat jam 5 sore sudah mulai gelap.

Paginya dua pemburu itu sudah tidak ada. Saya dan Agus pun melanjutkan perjalanan setelah sarapan. Kami sampai di Desa Juhu sekitar jam 5 sore. Keadaan kampung waktu itu sunyi, hanya terlihat beberapa anak- anak yang sedang bermain di tengah lapang. Kami menuju rumah orang yang membantu saya untuk membelikan persediaan logistik pada tahun 2014. Tidak lama menunggu akhirnya disampari perempuan muda dan menanyakan kepada kami “ bedua haja kah paman?” kami menjawab seperti adanya, dan juga mengatakan kepadanya bahwa ada satu rombongan lain yang masih dibelakang. Tidak lama juga pemilik rumah datang, kami di sapa dan disuruh masuk rumah, beliau datang dari ladang.

Sebelum masuk kerumah kami membersihkan badan seadanya dan mengganti pakaian. Tidak berani mandi karna kondisi badan kami berdua belum stabil, mengingat air disungai itu juga sangat dingin. Saya dan Agus berada dirumah beliau beberapa jam, dan akhirnya kami putuskan untuk menemani kawan kami yang berada di Balai. Sebelumnya kami mengeluarkan barang bawaan kami yang ingin diberikan pada beliau dan meminta untuk dibagikan berupa buku dan baju layak pakai. Waktu itu juga anak- anak sekolah SD masih libur.

Rencana rombongan kawan kami yang dari Mahasiswa Pecinta Alam itu besok siang sudah pergi dari Juhu.

Waktu sore di Juhu kami berdua memanfaatkan waktu untuk berjalan- jalan halaman kampung yang hijau, mengabadikannya. Berjalan di lapangan yang hijau itu perlu kehati- hatian karena banyak kotoran binatang; Ayam, Babi, Anjing, kerbau, dan kucing. Hal yang membuat kami tercengang melihat kerukunan antar binatang ini, yang biasa di kota mereka bermusuhan.

Waktu itu suasananya cukup sunyi, kebetulan si pembuat simpai ada dirumah. Kami pun memutuskan untuk membuat simpai. Anak beliau ini juga sekolah SD. Disitu juga kami ditanya dari mana asal kami, kami menjawab dari banjar.

Saya dan Agus bermalam satu malam lagi. Karena satu kepentingan untuk menanyakan jalur dari Kota Baru menuju Desa Juhu. Malam kedua kami disuruh menginap dirumah beliau. Kami makan bertiga, anak- anak beliau dan istrinya baru makan setelah kami selesai makan. Oseng- oseng pucuk singkong yang

disajikan Cuma dimasak menggunakan garam, ikan asin yang kami berikan pada beliau pun juga disajikan dengan cara di goreng.

Setelah semua selesai makan kami mulai banyak berbagi cerita tentang jalan menuju Juhu kota baru beserta cerita lainnya terkait Juhu Kota Baru. Jarak tempuh yang diperlukan untuk menuju Juhu Barabai Dari Kota Baru Desa Haulan sekitar satu hari, melalui Juhu Kota Baru, Batu Bincatan, dan Batu Tagalin. Pemukiman warga yang rata- rata di pinggiran sungai.

Beliau juga menceritakan tentang pemuda Juhu Kota Baru yang menempuh pendidikan perguruan tinggi di daerah pulau jawa, setelah menyelesaikan studinya. Kepulangannya membawa inovasi yang cukup mencengangkan; membangun sekolah Dasar, membangun Gereja dan menyebarkan ajaran kristen pada masyarakat sekitarnya. Rata- rata penduduk Juhu Kota Baru meninggalkan kepercayaan lama. Selain itu sempat ada konflik penentuan perbatasan wilayah administratif Desa, antara Desa Juhu Kota Baru dan Juhu Barabai. Sikap pemuda Juhu Kota Baru itu sangat di sayangkan oleh beliau, dengan alasan yang saya dan Agus tidak mengerti.

Beliau sangat komunikatif terhadap kami, sampai meminta masukan kepada kami tentang perekonomian masyarakat Juhu Barabai. Kami berdua berusaha memberikan pemikiran kami tentang hal tersebut tentang pentingnya kerjasama antar individu. Serta gambaran umum tentang perkebunan misalnya Lombok, yang dapat diterapkan oleh masyarakat untuk memperoleh pendapatan yang lumayan, selain mencari kayu manis. Untuk menyekolahkan anak- anaknya

setelah lulus SD tentu perlu biaya yang tidak sedikit. Beliau pun berpendapat bahwa sebagai orang tua beliau ingin anak-anaknya menempuh pendidikan yang lebih tinggi bagaimanapun caranya. Perjuangan keluarga beliau yang sampai menyekolahkan saudaranya ke perguruan tinggi sampai menjual kerbau juga beliau ceritakan kepada kami. Dan malam itu juga beliau mengatakan adik ipar beliau bakalan menempuh perguruan tinggi dibidang kebidanan. Kebetulan saat itu adik iparnya ada dirumah.

Sambil ngobrol dengan beliau. Beliau sering menegur anak-anaknya agar tidak lalu lalang dihadapan kami. Kadang, sesekali kami keceplosan dalam merespon perkataan beliau dengan kalimat Insya Allah, Alhamdulillah, tidak hanya kami beliau pun juga keceplosan, dan mengucapkan kalimat tersebut.

Kami juga dibuatkan kopi yang rasanya berbeda dari kopi Kapal Api atau Laba-laba. Hal itu membuat saya penasaran, sebagai penyuka Kopi saya pun menanyakan asal kopi tersebut. Kata beliau disini banyak pohon kopi yang tumbuh liar, dan diolah sendiri dengan cara yang sederhana. Kopi inilah yang nanti membuat saya tertarik datang ke Juhu dan ingin menikmati kembali. Cerita berlanjut Sampai beliau menceritakan Dragos ( tamu luar negeri ) yang sempat tinggal di Juhu beberapa bulan. Tingkah laku dragos membuat beliau geleng – geleng kepala karena apapun kebiasaan masyarakat sana ia selalu ikut, dragos suka mandi tengah malam, suka makan lamang, pernah juga sewaktu-waktu Dragos ikut kepasar Barabai memakan kasturi dengan cara diemut. Dan juga ketika ada aruh dibalai-balai atau ritual di gunung dia ikut untuk mencari lamang, dan pulang dengan setumpuk lamang. Ada Juga seorang penulis perempuan dari

luar negeri yang pernah kesana, menurut informasi yang saya terima selama ini, penulis tersebut ialah Anna Tsing, penulis Buku *Dibawah Bayang- Bayang Ratu Intan*. Selain tamu yang datang dari luar negeri, beliau juga menceritakan tamu regional yang mempunyai agenda bakti sosial. Ada juga tamu yang hanya sekedar berkunjung dan menikmati pemandangan dan keindahan Desa Juhu yang background puncak halau- halau. Bahkan ada tamu yang datang ke Desa Juhu hanya sekedar membawa masalah.

Obrolan kami semakin larut dengan cerita- cerita dan harapan – harapan beliau yang ingin berkembang dengan cara menempuh jalur pendidikan. Saya dan Agus dipersilahkan tidur karena nanti subuh kami sudah akan pulang.

Subuh itu kami dibangunkan oleh beliau, karena beliau sudah berniat untuk membangunkan kami sesuai keinginan kami yang ingin pulang pada waktu subuh. Kami disuruh sarapan. Makanan sudah tersedia untuk berdua, nasi, lauk pucuk singkong dan ikan asin bawaan kami. Kami makan dengan penerangan lampu duduk, dan sinter. Bekal untuk kami diperjalanan pun sudah disiapkan. subuh itu kami berpamitan dengan beliau dan istri beliau, sementara anak- anak beliau masih tidur.

Subuh itu sangat dingin. Dijalan saat kami menaiki gunung Kilai, kami disalip oleh orang kampung yang lebih muda dari kami, kemungkinan dari Desa Juhu. Saling menegur sepintas lalu mereka melanjutkan perjalanan. Mereka memanggil kami Paman. Saya dan Agus tidak mampu mengimbangi langkah mereka. Jadi, tidak mungkin untuk mengajak barengan untuk menuju desa Kiyu

atau Batu kamar. Seperti pada umumnya warga dalam berjalan di hutan selalu membawa Mandau dipinggang, dan menggunakan sandal jepit atau sepatu berjeriji sebagai alas kaki.

### c. **Awal Tahun 2017**

Berbeda dari perjalanan sebelumnya, kali ini saya bersama dengan Aldi karyawan disalah- salah satu perguruan tinggi yang ada di Palangkaraya. Kami membawa banyak pakaian layak pakai dan alat tulis untuk dibagikan. Sehingga perjalanan kami sampai ke Juhu memakan waktu tiga hari dari Batu Kamar. Sebelum sampai di Batu Kamar kami melakukan perjalanan dengan cara ngoboi dari pasar Barabai. Kami ditawari tumpangan naik taksi kool, dengan hanya membayar Rp 10. 000 untuk sampai di pasar birayang. Dari pasar birayang kami coba menanyakan tarif untuk sampai ke Batu Kamar di pangkalan ojek, yang kata tukang ojek itu tarifnya sekitar 60. 000. Karena memang jauh, jika ditempuh dengan cara berkendara akan memakan waktu satu jam lebih. Kami pun memutuskan untuk berjalan kaki. Sambil berjalan kami mengacungkan jempol pada pengemudi trak, berharap ada yang mau memberikan kami tumpangan. Dengan cara seperti itu kami mendapatkan tumpangan, berkali- kali. Karena tujuan trak tersebut mempunyai batas tertentu untuk mengambil batu, atau pasir atau pulang mengatarkan barangnya. Kata aldi yang penting kami ikut sampai kemana tujuan si supir trak, yang penting tidak menyimpang dari tujuan kami ke Batu kamar. Saya lupa entah berapa kali kami turun naik trak. Kadang kami berjalan dan mampir didepan dirumah- rumah orang kampung, disitu juga kami mendapat tawarin minum, makan, dan buah, kebetulan juga musim buah

rambutan. Mengenai pertanyaan mau kemana dari mana sudah tidak terhitung. Terakhir kami turun di persimpangan jalan menuju Desa Natih. kami memutuskan untuk istirahat makan siang, memasak nasi dan lauk serta bikin kopi dilanting milik warga setempat yang tertambat dipinggir, lanting itu memiliki jamban. Ada juga beberapa warga yang mencuci disitu sementara kami mandi. Setelah puas bermain air, kami packing, untuk melanjutkan perjalanan. hari pun mulai sore. Kami mendapat pertanyaan dari warga setempat mau kemana, jawaban kami sesuai tujuan kami yaitu Batu Kamar, jalan kaki? kami juga menjawab iya, dari situ kami juga mendapat informasi bahwa kalau sore begini sudah tidak ada lagi trak yang lewat. Sempat ditawarkan untuk menginap. Namun kami menolak. Dan tetap lanjut perjalanan. Tidak berapa lama berjalan, kami pun bertemu anak Julak, paman Siwan namanya, beliau memakai kendaraan. Salah satu dari saja yang dapat ikut. Karena kami membawa tas ransel yang lumayan memakan tempat. Aldi yang ikut, dan nanti saya akan dijemput olehnya. Saya sendiri waktu itu, kalau dihitung- hitung akan mendapati jemputan Aldi sudah lewat jam 6. Namun, tidak berapa lama saya berjalan ada pemuda yang kurang lebih umurnya seperti saya menghampiri dan menawarkan tumpangan, setelah bertanya tujuan saya, setelah menjawab pertanyaannya saya pun menjelaskan padanya bahwa nanti akan dijemput oleh kawan saya. Dia meminta saya untuk naik, dengan harapan nanti ditengah jalan akan bertemu dengan kawan saya yang akan menjemput. Dia lumayan kencang dalam berkendara. Setelah melewati beberapa pemukiman rumah penduduk. Saya bertemu Aldi, dan beralih ikut bersamanya.

Sampai dirumah Julak, dan bermalam disana. Seperti biasanya Julak bercerita tentang pengalamannya yang keluar masuk hutan waktu muda. Beliau juga pernah merantau keluar daerah. Kata beliau waktu merantau uang habis untuk biaya hidup disana, mending berada disini menurih karet. Kami disuruh makan, bikin minum, di berikan bantal, Kasur dan selimut untuk tidur. Kebaikan Julak ini tidak pandang bulu siapapun yang datang kerumah beliau akan diperlakukan seperti anak. Beliau biasa menyebutnya anak buah. Malam itu kami gunakan untuk duduk diwarung kopi. Kebetulan anak yang punya warung saat itu yang menjaga. Lingkungan di daerah rumah Julak cukup unik. Disitu ada Agama Islam, Kristen, dan tentu ada juga kepercayaan setempat. Didalam rumah Julak ada gambar ka'bah. Dan dulunya waktu masih rumah lama ada foto abah Guru sekumpul. Kali pertama kerumah Julak ada teman saya yang menanyakan Kiblat pada Julak, dan Julak tidak menjawab. Teman saya yang bertanya tersebut mendapat teguran dari senior kami atas pertanyaan pada Julak.

Kami berpamitan pada Julak, tidak lupa menyisihkan logistik kami untuk persediaan Julak di rumah. Setelah cium tangan dan meminta do'a agar selamat sampai tujuan dan tidak terjadi apa- apa diperjalanan, kami berangkat. Pulangnya nanti kami tidak lagi lewat Batu kamar melainkan lewat Kota Baru. Julak mengetahui hal tersebut.

Seperti yang saya jelaskan diatas, kami melakukan perjalanan dari Batu Kamar- Juhu selama tiga hari. Sampai di Sungai Juhu ( tempat kami ngecamp, saat pertama kali ). Waktu itu kami memasak dan makan, mengisi perut yang kosong, kebetulan ada orang dari Batu Kamar yang menuju Juhu membawa

minyak bensin, kata beliau hanya membawakan minyak tersebut ke Juhu. Kami makan bertiga. Beliau tidak banyak bicara, selesai makan beliau lebih dulu melanjutkan perjalanan.

Suasana di Desa Juhu lagi rame karena akan ada pertemuan di Balai, membicarakan rencana pernikahan. Keluarga yang dari Juhu Kota Baru dan keluarga yang dari Juhu Barabai. Malam hari kami mengikuti acara tersebut, dipersilahkan mencicipi hidangan nasi dan lauk, disitu juga ada yang menjual makanan ringan, dan juga ada yang berkeliling dengan bakul kecil membagikan rokok. Kebetulan kami berdua kehabisan rokok, dan uang.

Saya dan Aldi waktu itu dikenalkan pambakal Juhu barabai dengan pambakal Juhu kota baru yang malam itu memakai pakaian dinas. Kami sudah menceritakan bahwa nanti pulang akan lewat Kota Baru. Pambakal Juhu Barabai meminta agar ketika lewat sana supaya diawasi biar selamat sampai tujuan. Tidak mampu menyelesaikan acara malam itu, padahal masih ramai pembicaraan tentang pernikahan, kami memutuskan untuk tidur. Kami tidur dirunah bapak yang menampung saya dan Agus pada tahun 2015.

Paginya kami di ajak untuk menugal diladang milik bapak tempat kami menginap. Kami ikut menugal diladang yang sudah dibersihkan. Masyarakat yang ikut waktu itu lumayan banyak, rata-rata yang hadir di acara pertemuan tadi malam, sebagian juga warga Desa kota baru yang menyempatkan membantu sebelum pulang ke rumah. kami membentuk barisan memegang kayu yang ujungnya sudah dibikin agak lancip untuk dihantamkan ketanah dan membuat

lubang. Sementara perempuan dengan bakul yang berisi padi, dibelakang mengiringi sambil menaburkan padi dilubang yang sudah dibuat. Ladang itu diperbukitan yang dibawah mengalir sungai, disana juga sudah dibangun pondokan untuk nanti menjaga ladang dan menyimpan sementara hasil panen sebelum dibawa pulang kerumah. Ditengah aktivitas manugal kami disuruh pemilik ladang untuk menyembelih Ayam dengan alasan supaya kami juga nanti dapat ikut makan siang bersama. Kami berdua menyembelih ayam tersebut dengan senang hati. Selesai manugal kami makan siang, kebetulan sudah siap.

Dipondokan yang sudah lama yang juga punya pemilik ladang, kami makan lauk ayam campur rebeng dimasak pakai santan. Bersama warga yang ikut manugal. Menggunakan piring seng, kami lahap memakan hidangan yang ada bersama- sama warga. Selesai makan kami membubarkan diri masing- masing. Ada beberapa warga Juhu Kota baru yang harus kembali ke Kampungnya juga siang itu.

Sore hari kami berdua membuat simpai, kerumah si pembuat simpai, kami kehabisan uang untuk membayar jasa pembuatan simpai tersebut, hingga kami membayarnya dengan menggunakan ikan asing. Si pembuat menerimanya dengan senang hati. Simpai kami terbuat dari rotan, karena si pembuat simpai pernah berkata kepada kami bahwa gelang simpai yang terbuat dari rotan lebih kuat dari pada gelang simpai yang terbuat dari lang am. Hingga terus menerus saya, jika membuat simpai pasti menggunakan rotan. Si pembuat simpai

Burung Basnah yang dipelihara tuan rumah itu sudah mati. Sambil proses pembuatan simpai kami ngobrol sambil satu sama lain, seperti biasanya kami saling bertanya kabar, dan kesibukan tuan rumah. kesibukan mereka ialah berladang, membuat anyaman tikar dari serat bambu, bakul, butah dll. Kedatangan kami kerumah itu mengundang banyak anak- anak, entah untuk melihat proses menyimpai atau hanya sekedar melihat kami yang datang. dari sekian banyak anak- anak dirumah itu entah anak beliau atau tetangga, setahu saya beliau punya satu anak. Selesai membuat simpai kami memberikan ikan asin yang kami bawa. Dan sekaligus berpamitan, bahwa esok pagi kami akan pulang melalui jalur Kota Baru.

Malam sebelum pulang, selesai makan malam, kami diceritakan pemilik rumah tempat kami menginap, tentang rencana pembangunan perumahan warga disekitaran ladang miliknya yang tadi pagi ditanami padi. Serta kami diperlihatkan perlengkapan elektronik milik desa dirumahnya yang rencananya untuk mendukung kegiatan desa, seperti LCD, TV dan lain sebagainya. Tidak begitu lama kami disuruh istirahat, karena besok akan melanjutkan perjalanan. Kami berencana untuk memakai fasilitas tersebut untuk mengadakan nonton film bersama- sama. Jika sewaktu- waktu nanti kembali berkunjung ke Desa Juhu.

Seperti biasa kami disuguhkan sarapan pagi sebelum berangkat. Kami dibekali lamang, untuk dimakan dalam perjalanan, dan juga satu bungkus rokok gudang jati. Kami berpamitan. Ditengah perjalanan tidak jauh dari bangunan sekolah SD waktu itu kami bertemu anak- anak berpakaian seragam sekolah. Rupanya sekolah kembali aktif.

Jalan menurun dan melewati sungai yang sudah ada jembatan gantung, disisi kanannya terdapat kebun karet, tidak jauh dari situ kami menemui sungai besar dan menemui beberapa rumah warga yang masi terbuat dari bambu.

Kami melewati kampung Batu bincatan, Batu sabiji, dan Desa Juhu Kota Baru. sempat tersesat keladang milik warga, beruntung waktu itu pemilik ladang ada di pondokan, dan mengatarkan ke jalan yang menuju Juhu Kota Baru. beberapa kali menyeberangi sungai akhirnya kami Juhu Kota Baru disitu terdapat Sekolah Dasar dan Juga Gereja, sebentar kami menjenguk lewat jendela kedalam ruangan kelas, dipapan tulis terdapat tulisan terkait ayat injil. Tidak berlama- lama karena warga kampung Desa Juhu Kota baru juga kebanyakan tidak dirumah. Kami melanjutkan perjalan hingga bertemu beberapa warga yang sedang bergotong royong membuka jalan. Disitu juga ada pambakal Juhu Kota Baru, kami dibikinkan teh panas diberi roti, beliau sambil menjelaskan rencana pembangunan tersebut dan juga berpendat bahwa pekerjaan pembangunan jalan yang ada tersebut tidak menebang pohon. Ketika kami beranjak melanjutkan perjalanan, tidak jauh dari situ menyeberang jembatan terbuat pohon kayu yang ukurannya cukup besar. Benar saja tidak jauh dari lokasi gotong royong kami menemukan speda motor, sulit kami percaya didalam hutan lindung terdapat speda motor biasa.

Kira- kira jam delapan kami ampai dirumah pembkala haulan, dan menginap disana, beruntung kami diperkenankan, dan suguhkan makan malam itu. Disana sudah ada listrik, dan juga terdapat pasar tradisional, sekolah SD. Paginya kami diantar oleh orang suruhan pambakal naik motor kejalan yang biasa

ada taksi kol lewat yang dari Barabai. Hari itu kami naas, karena tidak ada taksi. Kami suruh menginap oleh pemilik rumah tempat kami menunggu taksi. Dan siitu pula kami bertemu pemuda yang sempat bertemu kami diwarung Dekat Rumah Julak, ternyata dia keluarga sipemilik rumah, dan juga keluarga Julak. kami kembali diberi makan dan rokok, tidak enak terus diberi akhirnya kami menghutang diwarung pemilik rumah. kami dipersilahkan sholat dirumah. Anak laki- laki beliau kuliah di UNISKA.

Beliau sempat menceritakan bahwa dulunya memang berasal dari batu kamar. Namun ikut mendulang emas dihutan bersama istri, kegiatan tersebut berlangsung lama dan sering berpindah- pindah, sampai pada akhirnya beliau menetap dilokasi rumah beliau sekarang.

#### **d. Tahun 2017**

Kami berlima melakukan perjalanan ke Desa Juhu. Agus, Khalid, Bo'e, saya, dan Karim. Tidak banyak perubahan, hanya saja waktu itu rumah Julak sudah baru, dan juga ada pondokan di simpang tiga tiranggang. Kami juga bermalam dipondokan yang berada dibawah gunung Kilai. Dari pondokan itu kami bersama warga Batu Kamar yang sedang mengangkut barang menuju Juhu. mereka sangat kuat mengangkat minyak menaiki gunung kilai. Kami sempat istirahat bersama, merokok, dan minum. Mereka sangat baik memberikan kami tips melepas pacat/ lintah yang sering menggigit kami dengan cara menaburkan garam atau tembakau. Kami terpisah di turunan gunung Kilai menuju Juhu, karena tidak sanggup mengimbangi para pengangkut barang itu. Sesampainya di Juhu

kami bermalam di Balai karena jumlah kami tidak mampu ditampung di rumah biasa saya menginap. Waktu itu kami dikasih satu panci nasi dan juga satu bakul kecil beras, oleh ibu yang biasanya menampung kami ketika berada di Juhu. Kata Bapak pemilik rumah itu sambil memberikan satu panci nasi dan satu bakul beras, “ ini nasi dan beras hasil tugalannya saya dan aldi awal tahun kemarin”. Nasi tersebut ludes kami makan berlima dengan ikan asing yang kami bawa dan baru saya kami masak.

Kami tidak membawa apa-apa untuk dibagikan pada orang sana. Kami hanya sekedar menikmati suasana Desa Juhu, membuat simpai, mencabut singkong, papaya, dan pucuknya diladang yang kemarin saya dan Aldi tanami padi. Ternyata perumahan sudah berdiri, dan sebagian sudah ada yang menempati. Tidak banyak berinteraksi, hanya saja selalu ada obrolan dengan pemilik rumah yang biasa saya bermalam. Beliau mengatakan ada yang mau diurus bersama pembakal dan keluarganya. Hingga beliau tidak bisa menemani kami selama di desa Juhu, beliau hanya berpesan jika perlu sesuatu bilang sama ibu, atau warga.

Waktu di Juhu kami bertemu dengan salah satu warga yang mengangkut minyak kemarin, beliau mengatakan ada menemukan barang yang biasa digunakan untuk kamera, karena takut ada pemiliknya yang ingin mencari akhirnya beliau letakkan ditempat yang lebih terbuka agar mudah untuk didapat. Itu tripod kamera yang dibawa Karim. Mengetahui itu milik salah satu dari kami, beliau mengatakan nanti saya bawakan ke Batu Kambang dan nanti ambil dirumah dekat pasar. Kami pun mengiyakan.

Ketika kami pulang tidak jauh dari pondokan Gunung Kilai, kami bertemu pembakal, pemilik rumah yang biasa saya bermalam, dan satu orang lagi, satahu saya beliau adalah keluarga pembakal. Disitu mereka dan kami beristirahat, mereka makan bekal yang sudah dibawa dari Batu Kambar dan kami hanya minum dan merokok, sambil mengendurkan urat kaki yang sudah mulai kencang. Mereka menanyakan kecukupan perbekalan kami. Ketika kami ingin melanjutkan perjalanan mereka berpesan pada kami agar hati- hati dan dijalan, dan juga supaya diberikan kabar pada kawan saya yang lain untuk berkunjung ke desa Juhu.

Sampai di Pasar Batu Kambar menemui warga yang membawakn triport Karim, sekalian makan dan minum diwarung beliau. Kami dilayani istrinya dan beliau perantau dari Jawa sejak lama. Menikah dengan bapak saat sudah Janda, kalau tidak salah beranak empat, dan juga mempunyai beberapa orang cucu. Suami beliau sebelumnya adalah TNI, namun sudah meninggal, saya lupa penyebabnya.

#### **e. Tahun 2018**

Saya bersama Aldi. Kami ingin mengulang perjalanan dengan mendokumentasikan perjalanan, dan menonton fillm edukasi bersama masyarakat Juhu. Rencana itu kami sampaikan pada orang Juhu yang bisa kami hubungi melalui FB, beliau mengapresiasi tentang film perang Banjar dan beberapa film lainnya tentang pendidikan. Beliau menanyakan tentang siapa gagasan tersebut pada saya. Saya menjawab pertanyaan terkait gagasan tersebut, bahwa kami

berdua yang menggagas dan tidak dari kelompok atau organisasi manapun. Rencananya ingin bertemu beliau di Barabai di Sekteraita AMAN ( Aliansi Masyarakat Adat Nusantara ), kebetulan beliau bergabung dalam organisasi tersebut. Rencana pertemuan gagal, karena kami sampai di Barabai terlalu malam, dan memutuskan untuk melanjutkan perjalanan ke Batu Kamar, menginap di rumah Julak. Tidak disangka disitu kami bertemu beliau bersama keluarga beliau yang juga berasal dari Juhu, keluarga beliau tersebut pernah bertemu saya sebelumnya di Jembatan bersama pembakal dan pemilik rumah yang biasa saya bermalam. Kedatangan beliau di rumah Julak ingin menemui orang yang dari Juhu juga, yang mempunyai ikatan keluarga dengan Julak. Kami berdua tidak begitu jelas mendengar pembicaraan, namun pembahasan tersebut seputar pernikahan dan administrasi Desa. Kesempatan itu kami gunakan untuk menyampaikan pernyataan maaf kepada beliau Karen tidak bisa mampir ke sekretariat AMAN beserta alasannya. Dan juga kami menjelaskan maksud serta tujuan kami ke Juhu. Tanggapan beliau sangat baik dan menerima tujuan kami ke Juhu, dengan catatan tidak dengan terkait politik. Orang yang bersama beliau juga menanggapi penjelasan kami dengan baik, dan memohon kemakluman jika tidak bisa melayani sepenuhnya karena biasanya sibuk berladang dan lainnya sebagainya. Mereka senang diberi bantuan buku dan lain sebagainya, namun harap dimaklumi keadaannya. Sampai disitu saya paham. Beliau menjelaskan dan mengatakan pada saya ada buku yang bagus untuk dibaca terkait masyarakat pegunungan meratus, di tulis oleh orang luar negeri, judul bukunya, *dibawah bayang- bayang ratu*

*intan* pengarangnya bersama Anna Tsing. Saya juga mendengar informasi buku tersebut dari bapak mujib, dan memang benar, buku itu langka.

Beliau berpamitan pulang ke Barabai lagi bersama orang yang mendampingi beliau, dan memberikan sedikit uang pada Julak, yang waktu itu juga duduk bersama kami. Orang Juhu yang bermalam di rumah Julak kembali membuka pembicaraan bahwa ia akan melaksanakan pernikahan dan keberadaan beliau di Batu Kambur ternyata habis berbelanja untuk keperluan acara tersebut. Dilihat dari wajah dan perawakan beliau, kira-kira umurnya sekitar 35-40 tahun. Kami berharap dan menemui momen tersebut ketika berada di Juhu nanti. Beliau menyarankan agar menonton film nanti biar di rumah beliau, dan menggunakan Gensetnya. Kami mengiyakan dan juga berharap demikian. Kami tidak berani mengajak beliau untuk bersama-sama menuju Juhu, karena jelas kami bakal kewalahan mengiringi beliau.

Paginya beliau sudah tidak ada, beliau pergi subuh hari menuju Juhu, sedangkan kami pergi dari rumah Julak sekitar jam 8 pagi. Sesuai rencana kami mulai pembuatan video singkat yang nanti akan digabung menjadi satu video untuk menjelaskan suatu perjalanan.

Katika kami selesai makan di puncak Tiranggang, seorang lelaki tua bersama istrinya menghampiri kami. seperti biasa pertemuan dalam perjalanan kami saling bertanya satu sama lain, dari mana dan mau kemana. Beliau ternyata orang Juhu yang datang dari menjual kayu manis. Saya belum pernah bertemu beliau sebelumnya. Kami menawarkan kopi dan teh untuk menghangatkan badan

karena cuaca waktu itu gerimis setelah hujan lebat. Beliau mengeluhkan suatu permasalahan terkait pemerintahan desa Juhu, yang saya pahami adalah pembakal yang baru sering berada diluar Juhu dan tidak mengayomi masyarakatnya. Disitu kami berdua tidak bisa berbicara terlalu jauh hanya memberikan sugesti kemungkinan pembakal sedang merencanakan sesuatu untuk kesejahteraan desa Juhu. beliau tetap dengan argumentnya dan kami berdua tidak bisa bicara banyak. Pembicaraan lainnya saya buka terkait pengalaman saya yang pernah meminum kopi Juhu, beliau merespon hal tersebut dengan menyebutkan banyaknya pohon kopi yang beliau miliki. Waktu itu saya berminat untuk membawa kopi tersebut ke Banjarmasin, dan meminta sedikit sampel kepada beliau. Hari mulai cerah waktu siang itu, dan beliau bersama istrinya melanjutkan perjalanan.

Kami menghabiskan satu batang rokok lagi, baru melanjutkan perjalanan. kondisi jalan menurun dan melalui beberapa jembatan masih tetap sama hingga sampai pondokan yang biasa dipakai bermalam. Disitu kami hanya berdua, hingga menjelang maghrib datang orang lain satu keluarga, anak, menantu, dan cucu. Mereka berlima bermalam menemani kami di pondok.

Seperti biasanya kami saling memperkenalkan diri masing- masing berdasarkan asal daerah. obrolan kami Cuma bertiga Antara saya, Aldi, dan paman. Paman menceritakan pengalamannya yang mempunyai Abah angkat seorang muslim dibalangan, yang memberikan beliau beberapa amalan dzikir, tasbih, dan sholawat. Beliau mengamalkan amalan tersebut dan mempunyai hasil yang sangat menakjubkan yaitu berimimpi bertemu syech siti jenar, didalam mimpinya ia diberi tiga pilihan rumaha ibadah; gereja, masjid, dan balai. Namun,

beliau memilih balai dengan alasan takut kualat dengan nenek moyangnya. Namun amalan- amalan yang diberikan abah angkat beliau terus diamalkan dengan menunjukkan tasbih putih yang dikalungkannya. Beliau juga bercerita pernah menghadiri haul Abah Guru sekumpul dan juga haul Syech Muhammad Arsyad Al- banjari. Cerita- cerita beliau menyinggung kami berdua dengan mengatakan bahwa lebih bagus jika ilmu yang ada digunakan untuk pengobatan, karena lebih memungkinkan dan diperlukan masyarakat Juhu. Kami tidak paham apa yang dimaksud beliau tentang keilmuan dalam Islam, namun mencoba untuk mengiyakan agar tidak terlalu dalam. Disela- sela pembicaraan beliau menaburi perapian yang ada ditengah- tengah pondok dengan dupa. Beliau juga mengingatkan kepada kami agar tidak jauh dari parang yang kami bawa, karena takut ada kejadian yang tidak diinginkan. Beliau menceritakan kejadian bahwa pernah suatu waktu ada seorang yang tidur ingin di bunuh seseorang yang dengan senapan, dan untungnya menghindar dan tidak berujung kematian. Karena memang salah sasaran. Waktu makan malam kami makan bersama dengan mamsakan kami masing- masing, kami saling berbagi untuk mencicipi masakan. Istri beliau memasak sup telur yang diberi garam. kami memasak ikan kering talang goreng, mie instan dan kerupuk. Selesai makan kami lanjut mengobrol sambil minum kopi, kembali beliau, sementata adik beliau memutar lagu banjar *tingginya gunung kilai, jauh mata memandang*. Kami pun meminta lagu tersebut karena besok pagi bakalan menaiki puncak kilai.

Sekitar jam setengah 10 malam, kami kedatangan dua orang tamu dari Batu Kamar yang ingin menuju Juhu, satu orang yang saya kenal dan bertemu

kami di rumah Julak kemarin malam, dan satunya saya tidak tahu. Beliau bertanya berapa orang? Kami menjawab hanya berdua dan sisanya adalah penduduk yang ingin menuju Juhu. Hanya sekedar tegur sapa mereka berdua melanjutkan perjalanan.

Paginya kami berjalan lebih belakang dari keluarga yang menemani kami di pondokan. Samapai ke Desa Juhu sore hari, kami dikejutkan dengan bangunan baru, yang ternyata kantor Desa. Kami disuruh seorang laki- laki muda yang berada di puskesmas untuk beristirahat, kami dibuatkan minum dan disajikan biscuit, serta buah- buahan. Dipelataran itu kami saling memperkenalkan diri, dan kami juga menyampaikan tujuan kami datang ke Juhu. Beliau menceritakan pengalamannya waktu kuliah dikesehatan, tentang pengabdian masyarakat dan juga teman- temannya yang ada di kota barabai. Selain itu juga menceritakan bangunan baru yang ada dihadapan kami waktu itu, ialah kantor desa yang tukangnyanya didatangkan dari balangan. Pembangunan itu terhitung cepat, karena ditangani oleh ahlinya kata beliau. Obrolan kami sampai pada komunikasi- informasi yang dilakukan perangkat desa. Mereka berbagi tugas untuk mendapatkan dan menyampaikan informasi. Informasi pertama di dapat dari perangkat desa yang ada di daerah Batu Kambar atau Barabai, setelah itu mereka menuju Juhu untuk menyampaikan informasi tersebut. Setelah informasi tersebut sampai maka yang berada di Juhu turun sedangkan yang membawa informasi harus bertahan di Juhu. Jika ada undangan penting dari kecamatan, kabupaten, atau instansi pemerintahan terkait, mereka membutuhkan waktu minimal tiga hari agar bisa menghadiri undangan tersebut. Disitu juga beliau menyayangkan ketika

ada pembicaraan atau janji yang kadang *tuha* kadang *anum*, maksudnya adalah pembicaraan ‘ tuha ‘ adalah pembicaraan serius terkait dengan keputusan atau kepastian, sedangkan pembicaraan ‘ anum ‘ adalah pembicaraan yang hanya sekedar rencana atau berbagi informasi yang tidak terlalu penting.

Disele- sela pembicaraan datang ibu yang sudah mengenal kami berdua karena biasanya kami tidur dirumah beliau, beliau menyarankan tidur dirumahnya, sedang laki- laki muda yang sejak tadi berbicara bersama kami menyarankan agar tidur di puskesdes saja, menemani beliau. Kami memilih puskesdes. Hanya selang beberapaa menit kami dibawakan beras, dan buah oleh ibu. Jika ada kekurangan dalam hal makanan jangan sungkan untuk meminta, kalau ada pasti dibagi, kata beliau.

Kami berdua mandi disungai samping balai, setelah mandi kami ditawari makan dirumah ibu, bersama keluarga. Sambil makan kami saling bertanya kabar masing- masing, tidak lupa beliau menanyakan tentang kuliah saya. Karena dulu memang saya sudah menceritakan tentang kuliah saya, dan saya menyebutkan bahwa saya kuliah di komunikasi mengambil bidang Jurnalistik yang mungkin nantinya akan jadi wartawan. Mendengar hal tersebut, bapak langsung menekankan pada saya bahwa nanti akan ada Ujian Nasional, anaknya ikut ujian tersebut dan mohon tidak menginformasikan hal tersebut pada publik. Selasai makan malam kami berdua memutuskan untuk kembali Puskesdes dan tidur, karena waktu itu kami sangat kelelahan.

Kami bangun pagi dan berencana membagikan titipan foto dari salah satu kawan saya yang waktu itu mengadakan kegiatan bakti sosial di Desa Juhu, dan juga kegiatan belajar- mengajar. Namun rencana kami itu tertunda karena cuaca hujan dari pagi sampai siang. Kami hanya berdiam diri puskesmas menghabiskan waktu mengecek perlengkapan untuk nonton film, dan ikan asin yang rencananya juga akan kami bagikan pada warga sekitar. Sedangkan lelaki yang menyuruh kami tidur di puskesmas sudah tidak berada di kamarnya.

Hujan mulai sedikit reda, warga sekitar mulai beraktivitas, membawa parang dan butuh. Kami yang waktu itu duduk- duduk di muka puskesmas bingung mau kemana, karena para warga sudah tidak berada di rumahnya. Kemudian kami memutuskan untuk berjalan ke ladang bapak, bersama ibu kami menuju ladang.

Sampai di Ladang milik ibu dan bapak, kami menemui bapak sedang membersihkan ikan hasil menjaring di sungai. Spontan saya menanyakan proses penjaringan ikan tersebut. Bapak menjaring ikan menggunakan Lunta yang terbuat dari tali nilon.

Ladang baru milik bapak berseberangan dengan ladangnya dulu, yang waktu itu saya dan Aldi ikut dalam proses penanaman. Dari situ kami dapat melihat Gunung Besar Halau- halau dan juga Gunung lainnya, yaitu Gunung kepala pitu. Bapak menceritakan terkait gunung kepala pitu kepada kami, bahwa gunung tersebut dalam sejarahnya terbentuk oleh seorang makhluk kepala tujuh yang datang dari negeri seberang. Makhluk tersebut bertubuh besar, mempunyai misi mencari anaknya yang hilang, apapun yang terkena ludahnya akan menjadi

batu. Ia mengamuk dan berteriak-teriak dalam mencari anaknya. Hal itu membuat Ayuhan kewalahan menghadapi makhluk tersebut, hingga memanggil Bambang Basiwara untuk membantu menaklukkan makhluk tersebut. Bambang Basiwara pun datang untuk membantu. Bambang Basiwara dengan sumpitnya dapat menaklukkan Kepala Pitu, yang sekarang menjadi gunung Kepala pitu. Kami sambil mencerna cerita tersebut, dan mengeluarkan pertanyaan lain terkait Ayuhan dan Bambang Basiwara. Bapak melanjutkan ceritanya, bahwa Ayuhan dan Bambang Basiwara adalah dua bersaudara yang telah lama terpisah akibat perbedaan keyakinan. Kabarnya Ayuhan mencoba mempelajari Kitab Islam yang ada di Banua beberapa waktu, dan ternyata Ayuhan tidak tahan dengan ajaran tersebut. Ketidakmampuan Ayuhan dalam mempelajari kitab Islam diceritakan kepada Bambang Basiwara, hal tersebut membuat Bambang Basiwara keluar dari pedalaman dan mengkaji Kitab tersebut. Akhirnya Bambang Basiwara mampu mempelajari Kitab Islam dan bertahan di Banua. Ayuhan yang kembali ke pedalaman karena ketidakmampuannya untuk mempelajari Kitab, beranggapan bahwa tidak sanggup berada dalam pagar. Sambil bercerita bapak juga mengatakan kepada kami, kebanyakan dari orang-orang yang datang ke Desa Juhu menginginkan sejarah Desa Juhu, dan keinginan tersebut tidak mudah untuk dipenuhi. Beliau menyayangkan sikap tersebut.

Di dalam pondok itu kami terus berbagi cerita terkait permasalahan sosial masyarakat yang sulit untuk dipecahkan. Bapak mengeluhkan keadaan masyarakat Desa Juhu yang sulit diatur dan diajak bekerjasama dalam membangun Desa. Sempat ada kasus yang dibuat oleh masyarakat yang tidak

menyukai kepengurusan Desa. Kasus tersebut terkait korupsi dana Desa. Kata bapak orang tersebut memang tidak suka dengan kepengurusan yang sekarang, hingga menganggap dana Desa dikorupsi, padahal bisa dilihat dari laporan-laporan yang ada sebelum menuduh. Tuduhan tersebut tidak terbukti seiring penjelasan dan pengumpulan bukti-bukti laporan dari pengurus Desa.

Ibu sibuk memasak nasi dan menggoreng ikan hasil tangkapan bapak, sambil menidurkan anak bungsunya dalam ayunan dengan cara di pukung. Kami melanjutkan pembicaraan terkait alat komunikasi yang bapak keluhkan, menurut beliau informasi sangat penting hingga perlu alat komunikasi untuk menerima dan mengirim informasi. Ide beliau ingin membangun menara radio amatir, jenis alat komunikasi HT. Terkait hal itu saya hanya memberikan saran agar berhubungan langsung dengan pihak atau organisasi Radio.

Kebetulan waktu itu beliau menghidupkan radio untuk mendengarkan berita dan musik yang di putar di saluran tertentu. Saluran yang bisa diterima di wilayah Desa Juhu adalah Saluran Radio Kota Baru dan Barabai. Namun yang sangat Jelas ialah saluran Radio Kota Baru. Sedang saluran radio Barabai sering hilang.

Akhirnya kami makan siang bersama di pondokan, saya, Aldi dan bapak lebih dulu menyantap makanan, sedang ibu melanjutkan mengurus anaknya yang nomor tiga, yang sedang asik bermain di sekitaran ladang.

Pondok tersebut dibangun ditengah-tengah ladang padi yang lagi menguning, dan dekatnya dibangun titian panjang terbuat dari bambu tingginya

sekitar 1,5 meter lebih. Titian tersebut berfungsi untuk memudahkan mengangkut padi yang sudah dipanen ke pondokan, karena kontur tanah yang ditanami padi naik turun. Pondokan itu terbuat dari bahan kayu yang dipotong atau dibelah menggunakan mesin senso, atapnya terbuat dari seng, tidak sepenuhnya diberi dinding karena kecil dan sifatnya sementara hanya digunakan untuk beristirahat dan dijadikan wadah sementara untuk hasil panen padi sebelum dibawa atau diangkut kerumah. Ketika padi mulai mengurai kata bapak, beliau mulai sering berjaga- jag dipondokan bahkan bermalam, karena kpada saat itu binatang seperti Babi liar, burung, warik, akan turun keladang dan memakan padi yang akan menguning. Proses itu dilakukan sampai selesai panen.

Selesai makan bapak membantu kami untuk membersihkan kopi dari kulitnya dengan cara ditumbuk, proses itu dimintakan bapak pada saudara iparnya yang ada dipondokan seberang kami berada. Kopi tersebut pemberian orang tua yang bertemu kami di Puncak Paniti ranggang, karena disitu kami membahas kopi yang diwilayah Juhu dan beliau pun berniat memberikan biji kopinya kepada kami untuk dibawa pulang ke Banjarmasin. Sedangkan kami berdua membantu ibu dan anak ketiganya yang lagi memanen padi dengan cara di “ katam “ menggunakan alat besi seng yang terbuat dari bekas Baterai. Alat tersebut berbentuk bundar seukuran jempol, karena penggunaan dengan memasangkan alat tersebutk di jempol jadi besar kecilnya disesuaikan dengan si pengguna. Kami berdua canggung menggunakan alat tersebut. Saya hanya terbiasa menggunakan “ Renggaman” untuk memanen padi. Untuk menampung padi yang sudah di katam beliau memakai Butah yang terbuat anyaman serat bambu dan dibingkai

menggunakan Rotan. Tidak berapa lama hari mulai gerimis, kami pun memutuskan untuk berhenti memanen padi dan bertuduh di pondokan. Waktu itu hujan mulai deras hingga beberapa waktu. Waktu yang longgar itu kami gunakan untuk kembali berbagi cerita kembali, saya mengatakan pada bapak bahwa di daerah saya masih banyak dilakukan Bamandi- mandi ketika usia kandungan tujuh bulan, Balabuh upung saat ada anggota keluar terutama anak- anak yang rewel dan meminta untuk belabuh upung, batapung tawar pahumaan ketika ingin memulai panen pertama, mahanyari baras setelah panen pertama dilakukan, nasi dihidangkan dengan air gulan merah yang dicampur santan kelapa, dst. Bapak merespon cerita tersebut dengan menganggukkan kepalanya dan berkata “ masih adalah di Benua yang kaitu “, saya memperjelas lagi kepada bapak bahwa hal tersebut dinamakan basalamatan, dibacakan ayat- ayat dalam kepercayaan Islam. Hal tersebut hanya perbedaan pelaksanaan, antara basalamatan dan upacara padahal intinya sama. Hujan reda, kami berdua pamit lebih dulu. Sore itu pula kami membagikan ikan asin yang masih ada.

Malam itu kami sudah berada di rumah Bapak RT. Bapak RT ini ialah orang yang bertemu kami di rumah Julak Batu Kamar, dan ingin melaksanakan pernikahan dalam waktu dekat. Di rumah beliau terdapat dua orang anak kecil, kira- kira masih sekolah SD, satu orang tua usia lanjut, dan beliau sendiri. Malam itu kami memutar Film Sang Pemimpi, cerita tersebut menceritakan tentang dua sahabat yang bercita- cita tinggi untuk menempuh pendidikan hingga perguruan tinggi, dengan permasalahan ekonomi. Latar belakang orang kampung dengan keterbatasannya, serta budaya perkotaan yang begitu menggiurkan untuk

seorang pendatang dari kampung. Mereka begitu menikmati film tersebut, bapak RT sesekali berkomentar dalam adegan- adegan tertentu. Hingga durasi film tersebut habis, kami baru menyadari bahwa film tersebut hanya sesi pertama. Kami merasa bersalah, sedang pak RT dan anak- anak yang ada waktu itu masih penasaran dengan film tersebut. Kami tidak punya cadangan film lain yang layak untuk di putar, hingga kami memutuskan untuk menyudahinya dengan menjanjikan akan datang kembali ke Desa Juhu untuk membawakan film berbentuk VCD. Keinginan itu berkesesuaian dengan saran pak RT, karena dirumah beliau terdapat DVD dan TV untuk memutar kaset. Beralatan elektronik tersebut biasanya digunakan juga untuk nonton film Boy anak Jalanan, dan lagu- lagu dangdut Roma- irama dkk, bersama- sama warga. Kami pamit pulang ke Puskesmas, saat itu kami hanya memberikan kesimpulan kepada adik yang berada dirumah tersebut agar terus belajar dan kalau bisa meneruskan jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Malam itu juga ada pertemuan warga Desa dirumah mantan Pambakal Pinan. Kami diminta hadir oleh ibu, dengan beberapa pertimbangan kami memutuskan untuk tidak berhadirkan ke pertemuan tersebut karena tidak ingin banyak terlibat dalam hal- hal yang memang bukan seharusnya kami ketahui. Malam itu kami menghabiskan waktu di puskesmas.

Pagi kedua kami berada di Desa Juhu sama seperti pagi yang pertama, hari hujan deras, tidak dapat melakukan apa- apa selain duduk- duduk di pelataran puskesmas sambil nyeruput kopi. Keadaan seperti itu berlangsung sampai sekitar sekitar jam 11.00. Hujan reda, sebagian warga sekitar ada melakukan aktivitas

keluar rumah. Mulai terlihat kepulan asap dapur dari atap rumah. Kami berdua masih punya ikan asin untuk dibagikan hari itu. Mendatangi rumah warga yang pintu rumahnya terbuka. Kebetulan waktu itu ada terlihat ada beberapa orang nampak oleh kami sedang ngobro, kami memutuskan untuk kesana dan membawakan ikan asin. Rumah itu berbeda dari rumah warga yang lain, bahan bangunannya kebanyakan dari bambu, serta memiliki tangga yang terbuat batang kayu yang dikuak bagian permukaannya untuk pijakan kaki, atap rumah tersebut terbuat dari seng. Lantainya dari bambu. Ada beberapa anggota keluarga yang mendiami rumah tersebut. Kebetulan saat kami berkunjung, orang-orang yang berada di dalam rumah tersebut lagi asik ngobrol terkait administrasi desa. Kami dibuatkan teh oleh perempuan yang saya kira adalah istri pemilik rumah. Orang yang menyarankan kami tidur di Puskesmas itu ternyata Pembakal Desa Juhu, dan beliau banyak berbicara di rumah tersebut. Dengan Bahasa sana, kami sedikit-sedikit saya memahami inti pembahasannya, sesekali kami mengiyakan ketika dimintai pendapat. Terkait identitas penduduk seperti; KTP, Kartu Keluarga, Akta Kelahiran yang harus dimiliki oleh tiap warga. Pembahasan disitu juga menyinggung terkait pendidikan, yang kadang kandas ditengah jalan karena keterbatasan ekonomi. Pembakal banyak memberikan solusi dan penjelasan agar anak-anak di Desa Juhu terus melanjutkan pendidikan, dan beliau siap membantu mencari solusi, baik itu berupa beasiswa dan hal-hal lain, asalkan bersungguh-sungguh. Semakin panjang pembahasannya, bapak pemilik rumah itu sesekali menyatakan kebiasaannya yang ketika melakukan perjalanan tidak membawa identitas.

Sekitar beberapa jam kami mendengarkan pembicaraan, di rumah tersebut, akhirnya kami pamit ke rumah si pembuat simpai untuk menanyakan pembuatan simpai. Waktu itu kebetulan ada dua orang tamu dirumahnya yang tadi malam menginap usai pertemuan di rumah mantan Pambakal. Disitu mereka berbincang apa- apa yang ada pada malam peretemuan tersebut dengan bahasa mereka yang tidak kami pahami secara keseluruhan. Beberapa lama berbincang, anak si pembuat simpai sudah menyiapkan makanan untuk makan bersama, disitu ada osengan pucuk singkong, dan gorengan ikan asin yang kami beri. Kami makan bersama tuan rumah dan si pembuat simpai beserta tamunya. Sementara anak si pembuat simpai makan bersama yang lain di ruangan dapur. Saat makan tuan rumah berkata seperti perkataan yang biasa kami dengar ketika kami ikut makan bersama tuan rumah tempat kami bertamu, seadanya dimakan, jangan sampai kada kanyang. Selesai makan kami kembali duduk bersandar di bagian- bagian dinding dalam rumah dan kembali berbicara hal- hal ringan terkait permasalahan hidup. Tidak lama kemudian pambakal bersama satu orang pemuda menghampiri kami, beliau menanyakan keberadaan seseorang yang ingin di temuinya diwilayah atas, tamu si pembuat simpai memberikan informasi bahwa kemungkinan orang yang ingin di temui pambakal berada dirumah atau di ladang miliknya. Dengan informasi tersebut pambakal melanjutkan perjalanannya. Tidak berapa lama tamu yang berada di rumah si pembuat simpai pun juga berpamitan dengan bersalaman.

Malam ketika berada di puskesmas, berinisiatif untuk pergi kerumah si Pembuat simpai yang biasanya kami mintakan jasanya. Takutnya besok beliau

tidak ada dirumah, karena musim panen orang desa Juhu kebanyakan bermalam di ladangnya masing- masing untuk menjaga padi agar tidak di obrak- abrik binatang liar. Waktu masih jam delapan malam, si pembuat simpai dan keluarganya masih ada dirumah. Saat itu ada seorang yang tidak familiar diingatan saya, karena terakhir datang ke Desa Juhu beliau tidak ada dirumah tersebut. Kira – kira umur beliau 30-35 tahun. Cara berbicaranya bahasa banjar beliau begitu luwes dan logat khas Dayak Meratus hampir- hampir tidak terdengar oleh saya. Hal itu membuat saya yakin bahwa beliau adalah pendatang. Namun ketika kami asik bercerita ada sisipan informasi dari beliau sendiri bahwa beliau suka merantau keluar, mencari pekerjaan. Waktu proses menyimpai malam itu kami diterangi sinter, dan lampu duduk. Di hadapan beliau yang baru saya kenal, suami dan anak- anak si pembuat simpai kami saling berinteraksi untuk mengisi keheningan malam.

Dari memperkenalkan asal kami berdua kembali, hingga pada cerita – cerita rakyat yang biasa di pakai untuk bercanda. Entah siapa waktu itu yang memulainya. Saya menceritakan tentang, lomba mematikan lampu duduk dengan kentut, menantu yang menurut apa kata mertuanya, saat disuruh menggoreng pisang betilanjang dan menyapu lantai rumah itu baiknya barabah, makan bakso pakai banyak garpu, orang banjar yang bisa menghilangkan es, dan mengurung api. Aldi menceritakan sejarah Amun-tai yang berasal dari perlombaan di sungai Martapura. Beliau, orang yang baru kami kenal menceritakan, Tarang Bulan, kalambu. Sebenarnya banyak cerita yang lucu dari orang tersebut namun saya lupa, bahkan suami si pembuat simpai pun ikut bercerita malam itu, padahal sebelumnya waktu pertama kali beretemu, beliau ini tidak banyak bicara. Cerita-

cerita tersebut membuat kami tertawa terbahak – bahak, anak- anak yang ada waktu itu pun ikut menyimak dan tertawa terpingkal- pingkal, memegang perut, sambil sesekali mengulingkan badannya di lantai, ketika sesaat memahami maksud cerita. Sampai kami berdua selesai di simpai, padahal masih ingin berbagi cerita namun kami disitu kehabisan cerita dan tidak mampu lagi mengingat cerita – cerita lama yang lucu. Dengan suasana yang ceria kami saling memaklumkan apabila ada kata- kata yang patut, mohon dimaafkan. Orang yang baru kami kenal pun, berkata bahwa sekedar cerita jangan dianggap dan dimasukkan dalam hati. Kami pamit untuk kembali ke Puskesmas, bersalaman dan saling mengharapkan bertemu kembali dengan membawa banyak cerita baru untuk diceritakan nantinya.

Siangnya kami terjebak hujan seharian penuh dan ketika hujan reda tidak ada yang dapat kami lakukan selain berada di puskesmas sampai sore bapak menyiapkan tumbak yang ingin diberikannya pada saya serta malam itu juga sedikit mengobrol dirumahnya dengan sedikit cerita tentang anak- anaknya yang bersekolah SMA di wilayah Barabai serta cerita anaknya yang paling kecil yang alergi kulit yang obatnya harus menebus di apotik Barabai, beliau mengira karena dilahirkan dirumah sakit maka anaknya yang paling kecil itu agak sedikit rewel . cerita beliau tentang perjalanannya membawa ibu untuk melahirkan ke rumah sakit. Saya sedikit menganga karena perjalan tersebut waktu ingin melahirkan dan ibu berjalan dengan kakinya melewati jalan setapak di hutan yang konturnya naik turun. Setelah selesai bercerita aldi memberikan kenang- kenangan peci khas Dayak Kal-teng yang terbuat dari kulit kayu, dan kami diberi buah yang biasanya dipakai anak- anak agar tidak ileran. Kami kepuskesmas dan mengambil laptop

untuk menonton malam nonton film bersama warga. Warga sudah berkumpul di rumah Pak RT kami yang datang belakangan dan langsung mempersiapkan laptop dan membuka film. Karena proyektor milik desa rusak jadinya kami hanya menonton melalui laptop sungguh tidak efektif untuk ditonton banyak orang. Film yang kami putar ialah perang banjar. Dari awal sampai akhir film warga yang menonton bingung apalagi kalangan anak- anak, para orang tua sesekali menyebutkan kekejaman belanda dan menyasut salam yang diucapkan pemain film. Warga ada yang pergi sebelum film selesai karena waktu sudah lewat dari jam 9 malam, mereka mengantuk dan ingin istirahat. Tuan rumah dan satu orang warga yang baru kami kenal di rumah sipembuat simpai menonton sampai habis. Diakhirnya film kami hanya bisa menyampaikan “ ambil baiknya, dan buang buruknya “ meminta maaf ketika ada salah selama berada di Desa Juhu, karena besok pagi kami akan pulang.

Subuh itu kami sudah dibangunkan Bapak di Puskesmas, kami di ajak makan dirumah sebelum pulang. Ibu yang waktu itu menyiapkan makanan. Sampai gelap sedikit tersingkap dengan tanda- tanda kemunculan matahari. Bersalaman dan tidak lupa seperti biasanya ibu berpesan agar tidak lupa untuk berkunjung kembali ke Juhu dan membantu mereka disana.

Diperjalanan pulang kami bertemu warga yang waktu itu menemani kami tidur di pondok peristirahatan gunung Kilai, kami ditemani beliau dengan berbagai macam pertanyaan- pertanyaan mitos kembali. Dalam keadaan ngos- ngosan mendaki kami tidak terlalu banyak merespon, sedangkan beliau begitu santainya berjalan. Kami banyak rehat, disela- sela rehatr beliau bercerita tentang

racun- racun yang sering ada diwarung- warung kopi, juga tentang berbagai macam jenis minyak untuk berbagai macam keperluan. Waktu itu kaki Aldi urat kencang hingga sulit berjalan mendaki, beliau yang mencarikan tongkat dari pohon rotan yang masih muda. Sampai di Puncak Kilai kami bertiga memutuskan untuk istirahat, kesempatan tu digunakan beliau untuk membantu mengondorkan urat kaki Aldi dengan cara di urut. Sebelumnya beliau bertanya apakah kami membawa minyak untuk bisa dipakai urut. Saya mengatakan ada, minyak bubut, mendengar minyak bubut beliau merespon hal tersebut ada sangkut pautnya dengan kaki Aldi yang uratnya kencang. Selesai mengurut kaki Aldi beliau meminta izin untuk lebih dulu berjalan, karena ada acara dibawah dan beliau ingin menyempatkan hadir dalam acara tersebut.

## **B. Pembahasan**

Dari data perjalanan diatas teknik analisis yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hal ini sangat perlu untuk mengetahui hasil yang ingin didapat dalam beberapa kali perjalanan dan digunakan untuk melihat lebih jauh tentang sebuah keadaan masyarakat melalui teori yang bersangkutan. Data perjalanan yang dilakukan di Desa Juhu Kecamatan Batang Alai Timur Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Sesuai dengan rumusan Masalah pada penelitian ini adalah:

Berdasarkan dari karakteristik masyarakat Desa Juhu Kecamatan Batang Alai Timur Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Maka sesuai dengan fokus penelitian yang diambil adalah karakteristik masyarakat dari segi lengkungan, latar belakang budaya, dan sosialnya. Maka dalam pengkarakteran ini dilakukan oleh penulis melalui data lapangan yang di dapat.

## **1. KARAKTERISTIK MASYARAKAT DESA JUHU KECAMATAN BATANG ALAI TIMUR KABUPATEN HULU SUNGAI TENGAH UNTUK PENDEKATAN DAKWAH KULTURAL**

### **A. KARAKTERISTIK MASYARAKAT DESA JUHU DARI SEGI LINGKUNGAN**

Desa Juhu Kecamatan Batang Alai Timur adalah sebuah perkampungan yang memiliki keindahan alam, terletak di lembah Gunung Besar Halau- Halau sehingga dari dari Desa Juhu kita dapat melihat Gunung Besar Halau- halau. Untuk menuju Desa Juhu memerlukan waktu 2 hari berjalan kaki, melewati dua buah Gunung, yaitu Paniti Ranggung dan Kilai. Desa Hinas Kiri merupakan Desa terakhir sebelum memasuki jalan setapak atau muara hutan yang bisa ditempuh dengan menggunakan roda dua maupun empat. Desa Hinas Kiri tidak familiar dikalangan para pendaki untuk menyebutkan Desa terakhir tersebut biasanya mereka menyebut kampung Kiyu. Karena Desa Hinas Kiri merupakan wilayah Administrasi Desa, sedangkan Kiyu adalah nama kampung yang sejak dulu sudah sering dipakai dan dikenal oleh pendatang maupun masyarakat setempat.

Masyarakat Kiyu sudah terbiasa menerima tamu dari luar maupun dalam daerah yang ingin melakukan pendakian ke Puncak Halau- halau maupun yang ingin berkunjung ke Desa Juhu. Karena Kiyu merupakan akses dipaling dimininasi pendatang untuk melakukan perjalanan. meskipun untuk menuju Juhu dan Puncak Gunung Besar Halau ada Alternatif lain. yaitu melalui Desa Haratai Kecamatan Loksado Kabupaten HSS atau yang biasa di Sebut Kampung Datar Kadayang. Tetapi jalur tersebut sedikit berisiko karena tidak banyak melalui sumber air dan juga jarang digunakan oleh masyarakat sekitar.

Letak Desa Juhu memang terpencil, dan keadaan tersebut pulalah yang menjadi ciri tersendiri bagi masyarakat Desa Juhu. dengan keterbatasan akses mereka dapat berkembang dan ingin maju seperti Desa pada umumnya, memiliki fasilitas listrik, bangunan sekolah, kesehatan dan kantor pemerintahan. Melalui program- program pemerintah pusat maupun daerah dan bantuan dari pihak –

pihak yang peduli terhadap pembangunan mereka dapat memiliki fasilitas tersebut. Meskipun dalam kepemilikan pribadi terlihat bahwa orang-orang yang bekerja sebagai pegawai pemerintahan dan mengenyam pendidikan tinggi saja.

Eksistensi Desa Juhu terbentuk melalui bantuan-bantuan orang yang diluar desa Juhu dengan mendokumentasikan dan mempublikasikan aktivitas masyarakat serta keadaan alam Desa Juhu. Citra masyarakat Desa Juhu sebagai salah satu Terindah di Indonesia sudah dikenal dikalangan para pendaki atau wisatawan. Namun lain hal menurut pandangan para instansi pemerintahan yang menganggap Desa Juhu perlu perhatian lebih dari segi ekonomi dan pembangunan.

Yang sering melakukan perjalanan ke Desa Juhu adalah dari kalangan Pendaki, instansi pemerintahan dan juga organisasi-organisasi sosial, dan media. dengan berbagai macam tujuan dan kepentingan. Hal ini dikarenakan berbagai macam faktor. *Pertama* keindahan alam yang dimiliki Desa Juhu, serta letaknya yang jauh dipedalaman pegunungan Meratus hingga memakan waktu dua hari berjalan kaki melewati jalan setapak didalam hutan lindung. Hal tersebut merupakan tantang tersendiri untuk wisatawan dan organisasi sosial. *Kedua* keadaan sosial budaya kampung tersebut yang menarik perhatian untuk diketahui lebih jauh oleh kalangan media dan instansi pemerintahan. *Ketiga* adanya bangunan Sekolah Dasar yang secara administratif diresmikan langsung oleh Presiden Abdurrahman Wahid. Sekolah Dasar tersebut sering dijadikan media oleh para aktivis sosial yang peduli terhadap pendidikan, membantu proses belajar mengajar, memberikan bantuan alat tulis dan pakaian sekolah, serta buku-buku bacaan yang diperlukan untuk menunjang pengetahuan dan pembelajaran.

Tiga faktor diatas yang kemudian dapat memberikan pengaruh terhadap keadaan sosial budaya masyarakat Desa Juhu. Dengan berbagai macam latar belakang, budaya, suku, agama, pendidikan. Ketika yang datang ke Desa Juhu adalah seorang yang memiliki latar belakang pendidikan keguruan mungkin akan melakukan tindakan moral sebagai seorang guru untuk membantu dalam sistem pendidikan. Namun orang-orang yang datang ke Desa Juhu adalah orang-orang yang sesaat, ketika kepentingannya atau tujuannya tercapai maka orang-orang

tersebut akan pergi ke habitatnya masing- masing. Dan tujuan- tujuan tersebut pun hanya untuk kepentingan pribadi atau kelompok, tidak untuk masyarakat itu sendiri. Karena sulit membedakan mana tujuan yang memang benar- benar untuk kesejahteraan umat dan mana yang untuk kesejahteraan pribadi atau suatu golongan saja, juga karena akses yang sulit.

Jalur untuk menuju Juhu ke Desa bisa ditempuh melalui Kota Baru, namun jarang digunakan oleh masyarakat Desa Juhu maupun orang luar yang ingin menuju Desa Juhu. Biasa masyarakat disana mengatakan perbatasan Juhu Kota Baru dan Juhu Barabai. Saat ditentukannya batas wilayah Adminitrasi Desa antara Desa Juhu Kota Baru dan Desa Juhu Barabai sempat bersitegang. Juhu Kota Baru banyak mengalami perubahan dari segi lingkungan alam yang di eksploitasi tambang batu bara serta perkebunan sawit. Masyarakat Desa Juhu Barabai memang banyak melakukan jual beli di wilayah Barabai untuk kebutuhan sandang pangan papan. Tetapi dalam hal hubungan kekerabatan antar balai mereka masih menjalin hubungan dengan baik. Mereka sering hadir ketika salah satu balai ada mengadakan kegiatan aruh.

Dengan kondisi lingkungan yang masih asri masyarakat Desa Juhu diuntungkan dengan sumber air yang melimpah, tanah yang subur untuk ditanami berbagai macam jenis tanaman buah, sayur dan padi. Masyarakat desa Juhu bebas membuka ladang untuk bercocok tanam sesuai kemampuan orang yang ingin berladang. Setelah selesai berladang biasa mereka tanami ubi- ubian. Selain bercocok tanam masyarakat Juhu juga berburu di Hutan yang masih banyak terdapat minjangan dan babi hutan. Dengan lingkungan sekitar rumah penduduk yang masih banyak terdapat rerumputan mereka juga beternak Kerbau, Ayam, Babi bahkan Bebek. Hewan ternak tersebut hidup dengan hewan peliharaan mereka seperti Kucing dan Anjing. Hewan ternak dan peliharaan mereka berkeiaran di sekitran rumah dengan bebas. Biasanya ketika mereka pergi ke berburu atau keladang membawa anjingnya. Rumah- rumah dikunci dengan gembok ketika mereka pergi, anak- anaknya yang masih kecil ikut orang tuanya dan bermain dimana saja mereka berada. Hal demikian sudah menjadi hal biasa

bagi masyarakat Juhu. Kadang kampung Juhu sepi dari penduduk ketika musim berladang.

## **B. KARAKTERISTIK MASYARAKAT DESA JUHU DARI SEGI SOSIAL BUDAYA**

Masuknya sistem pemerintahan sampai kepadalaman Desa Juhu sangat berpengaruh pada keadaan adat- isiadat setempat. Suku Dayak yang mulanya peladang yang berpindah menjadi peladang yang menetap. Rumah mereka sekrang menetap dan tidak mengikuti tempat mereka berladang. Mereka yang dalam buku Anna Lowenthaupt Tsing pada tahun 1978 masih terasing karena belum mendapatkan perhatian dari pemerintah sekarang sudah mendapatkan rogram-program pembangunan, pendidikan dan pembinaan kesejahteraan yang nyata adanya sepanjang jalan setapak yang menyeberangi sungai terdapat jembatan-jembatan gantung. Pembangunan perumahan untuk penduduk Desa Juhu juga sudah terlaksana. Baru- baru ini juga telah berdiri bangunan kantor desa.

Seiring intensnya pemerataan status penduduk dan wilayah desa maka semakin masyarakat dapat terkoordinasi dalam kontrol pemerintahan. Masyarakat menjadi menetap di satu kawasan dan mempunyai fasilitas- fasilitas umum dari kucuran dana pemerintah. Hal tersebut sangat terasa di Desa Juhu. Dalam hal pemikiran untuk kemajuan desa masih sulit dipahamkan oleh kalangan pemerintahan desa untuk masyarakatny, ini memerlukan proses yang panjang bahkan bisa jadi adanya gesekan- gesekan sosial dalam melakukan perubahan. Jika dulu penyebaran budaya dan agama melalui jalur perdagangan dan pelaut, di Desa Juhu tentu tidak demikian karena orang yang datang ke Desa Juhu adalah kalangan instansi pemerintahan, wisatawan, pendaki dan aktivitis sosial dengan cara malakukan perjalanan. Perubahan pola sosial dan bentuk budaya serta tradisi bahkan agama tidak hanya dipengaruhi oleh faktor luar namun juga faktor dalam. Karena pengurus desa sering melakukan perjalanan- perjalanan dinas melakukan interaksi diluar wilayah Desa Juhu juga semakin intens dilakukan. Terkait pendidikan pun masyarakat Desa Juhu yang mengisi struktur pemerintahan Desa rata- rata menganggap pendidikan itu penting. Untuk kemajuan Desa mereka

mengkonstruksi pemuda terutama dikalangan keluarganya agar mengenyam pendidikan tinggi agar mampu mengisi posisi- posisi penting di Desa.

Kesadaran masyarakat Desa Juhu tentang pendidikan dan kemajuan Desanya terbentuk dengan dari interaksi. Interaksi dengan orang- orang yang datang ke Desa Juhu mereka anggap penting. Namun ada beberapa kalangan yang masih malu berinteraksi dengan orang yang datang ke Desa Juhu, terutama kalangan masyarakat biasa.

### **C. Analisis**

Sejarah membuktikan dalam penyebaran Agama Islam melalui jalur perdagangan, perjalanan perkawinan/ pernikahan hingga menetap disuatu wilayah, melalui jalur laut da darat pada zaman dulu, sekarang sudah bisa melalui udara. Hal demikian dilakukan untuk suatu kepentingan pribadi maupun kelompok.

Dalam melakukan perdagangan dan perjalanan ataupun perkawinan sedikit banyaknya melakukan interaksi atau hubungan baik dengan masyarakat setempat. Status kemasyarakatan pada zaman dulu memang tidak ditetapkan dalam administrasi negara, serta sistem jaul beli pun masih memakai sistem barter, hingga mempermudah pedatang untuk lebih leluasa melakukan aktivitas apapun didalam suatu wilayah yang mereka datangi. Aktivitas tersebut tentu sesuai norma sosial masyarakat setempat. Pendatang yang beragama Islam menyesuaikan dirinya dengan mempertimbangkan norma sosial masyarakat setempat, dan juga mempertimbangkan Nilai- nilai Agama Islam yang mereka anut. Pedagang yang datang mempunyai kepentingan berdagang, memerlukan nilai tukar dan pemahaman bahasa setempat ketika pedagang tersebut memiliki bahasa yang berbeda. Selain itu pedagang yang juga harus memenuhi keinginan pembeli serta

kebutuhan lainnya. Dalam hal jual beli tentu si penjual ingin untung dan dagangannya laris dengan waktu yang singkat.

Dalam berbagai kepentingan pendatang yang mengunjungi berbagai wilayah hal pertama yang harus mereka perhatikan ialah mengikuti aturan setempat, dimana bumi dipijak disitu langit dijunjung. Untuk menyelamatkan dirinya dari perbuatan tidak diinginkan dari luar dirinya. Karena perilaku, sikap, dalam berinteraksi dengan suatu kelompok atau orang yang berada diluar diri kita akan menentukan respon positif atau negatif. Minimal ketika kita ingin menuju suatu tempat, kita sudah mengetahui secara umum karakter masyarakat tersebut, informasi mengenai masyarakat tersebut bisa kita dapatkan dari media, ataupun langsung dari orang lain, yang pernah melakukan perjalanan ke tempat yang ingin kita tuju.

Dalam budaya Pecinta Alam perjalanan adalah sebuah kegiatan yang sudah tidak asing lagi, baik dilakukan secara kelompok ataupun pererongan. Melakukan sebuah perjalanan tentu memiliki maksud dan tujuan. Tujuan tersebut bisa saja ditetapkan oleh otoritas kelompok yang melakukan perjalanan, dan juga bisa ditetapkan oleh otoritas organisasi yang menaungi kelompok perjalanan tersebut, yang sudah di program sesuai kebijakan dan aturan yang berlaku dalam organisasi.

Penulis datang ke Desa Juhu atas dasar program tetap organisasi untuk menentukan status keanggotaan. Dalam menentukan status keanggotaan Mapala Meratus IAIN Antasari Banjarmasin tidak hanya melakukan perjalanan panjang

naik dan turun gunung melewati perkampungan, hutan dengan peralatan Navigasi dan perlengkapan outdoor. Tetapi juga melakukan aktivitas sosial di tiap daerah yang atau perkampungan yang disinggahi. Minimal membawa pengalaman berinteraksi dengan warga setempat.

Di Desa Juhu penulis melakukan interaksi dengan masyarakat, ikut aktivitas belajar mengajar, membagikan peralatan belajar, dan membagikan makanan. Tujuan tersebut adalah bentuk interaksi sosial.

Arus globalisasi masuk ke dalam masyarakat kita melalui berbagai cara. Masyarakat Desa Juhu adalah masyarakat tradisional yang terpengaruh oleh kebudayaan nasional. Kebudayaan nasional adalah kebudayaan milik Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sejak proklamasi kemerdekaannya pada Tahun 1945, mengembangkan kebudayaan nasional dengan Bahasa Indonesia sebagai ciri. Teks proklamasi, yang merupakan dokumen pertama yang dihasilkan oleh Negara Kesatuan Republik Indonesia, tertulis dalam bahasa Indonesia. Sejak itu, Undang-undang Dasar dan berbagai peraturan perundang – undangan serta dokumen kenegaraan lainnya diterbitkan oleh negara dalam Bahasa Indonesia yang merupakan Bahasa nasional dan bahasa resmi.

Semua itu telah menjadi dasar terbentuknya kebudayaan nasional yang secara implisit sudah diakui oleh para wakil perkumpulan kedaerahan dalam Sumpah Pemuda pada 1928. Dewasa ini kebudayaan nasional telah sangat kukuh telah terwujud dalam berbagai lembaga kenegaraan dan sistem administrasi. Bahkan, kebudayaan nasional dianggap mengancam kehidupan kebudayaan suku

bangsa ( LIPI- *The Ford Foundation* 2001 ). Namun, kebudayaan nasional, di samping berakar pada kebudayaan- kebudayaan berbagai masyarakat di Indonesia, juga menyerap unsur- unsur dari kebudayaan internasional.

Jadi, sementara penduduk pedesaan menjalani kehidupan sehari- hari dalam tradisi kebudayaan, negara memperkuat dan mengembangkan terus kebudayaan nasional, termasuk di desa. Sementara itu, kebudayaan internasional masuk, baik secara langsung maupun melalui kebudayaan nasional. Kebudayaan nasional berkembang seiring laju pendidikan, pembangunan sekolah- sekolah dasar- perguruan tinggi. Sekolah Dasar yang diresmikan pada zaman pemerintahan presiden Abdurrahman Wahid (Gusdur) di Desa Juhu pada Tahun 2004 adalah bukti bahwa kebudayaan nasional melalui jalur pendidikan sudah menjadi pengaruh yang mendominasi kebudayaan setempat, sekaligus menjadi daya tarik wisatawan maupun aktivis sosial, mengingat letaknya jauh didalam pegunungan meratus.

Budaya memang kompleksitas kehidupan manusia, tidak satupun diantara manusia mengetahui budaya dirinya sendiri maupun suku bangsanya jika tidak melalui bantuan orang diluar dirinya. Dalam keadaan terasing dan terpinggirkan oleh tekanan kebudayaan luar sebuah kelompok masyarakat dapat menentukan sendiri nasibnya dengan kesadaran- kesadaran yang dibentuk dan dibangun berdasarkan hubungan dan interaksi. Kesadaran itu ada pada masyarakat Desa Juhu, terutama dikalangan terdidik dan berpengaruh dalam menentukan sikap kolektif kemajuan terhadap pembangunan di sebuah masyarakat. Jika seorang

*Balian* adalah orang yang berpengaruh dalam sebuah masyarakat, maka pintu masuk kebudayaan –kebudayaan adalah *Balian*.

*Balian* adalah gelar pemberian masyarakat pada seseorang yang mempunyai kemampuan khusus, atau bahkan keistimewaan sebagai simbol dari sejarah peradaban. Gelar sosial tersebut tidak serta merta hadir dalam sebuah masyarakat melainkan ada proses pemaknaan terhadap kemampuan seseorang tersebut. Jika *pambalianan* adalah manusia yang paham terhadap sebuah penyakit dan paham bagaimana cara mengobatinya dengan cara meminta pada yang menurutnya lebih kuasa untuk menyembuhkan. Maka jelas mereka punya konsep kepercayaan terhadap yang tidak terlihat oleh mereka sendiri, metafisik. Kepercayaan gaib itu berkembang menjadi (Agama), dan mungkin sebelum itu sudah ada kesenian. Jadi ilmu pengetahuan (sains), agama dan seni merupakan saudara kandung. Metodenya berbeda, namun tujuan ketiganya sama; yakni untuk memahami dan menginterpretasikan (menafsirkan) alam semesta dan cara bekerjanya. Dari sini kemudian terus dikembangkan ke dibang yang berhubungan dengan kesejahteraan kebendaan (materi) dan keselamatan rohani manusia.

Eksistensi *balian* diberbagai tempat dipegunungan Meratus Konsep kepercayaan yang sejak dulu ada adalah (Animisme Dinamisme) banyak dijelaskan dibuku- buku yang identik dengan Agama Hindu. Hal ini ada kaitannya dengan fenomena pendidikan keagamaan yang sedang ditempuh oleh pemuda Juhu di Bali.

Sebelumnya Hindu hanya merupakan Aliran kepercayaan belum merupakan sebuah Agama. Pada tahun 1959 Agama Hindu ditetapkan sebagai Agama resmi di Indonesia. Melalui perjalanan panjang dan banyaknya upaya yang dilakukan oleh para kepala keagamaan, budayawan dan berbagai pihak terkait. Ajaran Agama Hindu di Bali secara sederhana dapat dipahami sebagai gabungan antara 2 keyakinan yaitu sekte Siwa- Buddha, Hindu-Dharma, Agama Tirtha dan Juga Agama Air Suci. Namun, tidak seperti Hindu India yang politeis, dalam keyakinan Hindu Bali hanya memuja satu Tuhan saja yaitu Sang Hyang Widi Wasa atau sering juga disebut Sang Hyang Tunggal. Dengan kitab Suci utama Weda dan didasarkan pula pada beberapa pedoman hidup seperti, shurti ( ajaran yang diturunkan oleh para Rsi pada zaman dulu ), Smerti ( literatur keagamaan yang diwariskan secara turun temurun, non pewahyuan ) dan Yadnja (paduan penyelenggaraan ritual keagamaan yang tertulis pada bilahan daun lontar). Hindu Bali demikian kaya dengan ajaran yang berasal dari tradisi spiritual Nusantara (animisme) yang sudah ada semenjak ribuan tahun lalu bersama dengan keunikan, karakteristik, kekhasan dan hasil pemikiran para suci yang pernah hidup di Nusantara sendiri, jauh dari sebelum negara ini terbentuk.

**<http://www.bali.com/id/agama-hindu-bali.html>**

Masalah pokoknya adalah masyarakat pedesaan masih menganut sistem mata pencaharian yang tidak sama dengan konsep ekonomi yang diperkenalkan pemerintah. Misalnya, pelaksanaan pinjam- meminjam uang (baca: kredit ) dalam tradisi tidak mengikuti sistem administrasi yang “sulit” yang sangat luwes.

Pembayaran kembali pinjaman dapat diangsur “sebisanya” dan dapat dilakukan secara “in natura” ( barang, ternak, rumah, atau tanah). Sistem perekonomian Masyarakat Desa masih sangat sederhana jika dilihat dari cara hidup tradisonal.

Yang mempengaruhi masyarakat Juhu adalah pendidikan, birokrasi pemerintahan. Pengaruh kebudayaan tersebut berasal dari luar, kadang ada hal- hal yang bertentangan dengan adat-istiadat setempat.

Untuk melakukan komunikasi antarbudaya secara baik dan efektif kita harus memahami kebudayaan mitra komunikasi. Yang dimaksudkan antarbudaya disini tidak hanya berkaitan dengan suatu kepercayaan dalam sebuah masyarakat.

Manusia adalah makhluk yang selalu memberi makna dari berbagai hal yang ada di sekitarnya. Anak kecil yang sudah mulai dapat berinteraksi dengan dunia luar dirinya apabila dia normal sudah dapat dengan caranya sendiri memaknai apa yang terjadi disekitarnya. Pemaknaan tentunya berkaitan dengan pengalaman manusia.

Dalam kebudayaan, pemaknaan terbentuk secara sosial. Ini didasari antara lain oleh apa yang disebut dengan “ingatan kolektif “(atau disebut juga “ kesadaran kolektif”) suatu masyarakat. Ingatan kolektif atau kesadaran kolektif itu merupakan aspek *langue* (kaidah sosial yang disepakati) dan pelaksanaannya merupakan aspek *parole*. Secara struktural ini merupakan aspek asosiatif.

